STUDI KASUS

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PEMBERIAN KOMPRES LIDAH BUAYA (*ALOE VERA*) DAN KOMPRES BAWANG MERAH TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH BAYI PASCA IMUNISASI DPT HB-HIB DI PUSKESMAS WATDEK MALUKU TAHUN 2026

Disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Profesi Bidan di Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Megarezky

Oleh :

RISMA

A1A1251122

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN

UNIVERSITAS MEGAREZKY TAHUN 2026

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Studi Kasus dengan Judul :

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PEMBERIAN KOMPRES LIDAH BUAYA (*ALOE VERA*) DAN KOMPRES BAWANG MERAH TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH BAYI PASCA IMUNISASI DPT HB-HIB DI PUSKESMAS WATDEK MALUKU TAHUN 2026

Oleh :

NAMA : RISMA

NIM : A1A1251122

Telah Dilakukan Pembimbingan dan dinyatakan layak untuk mengikuti ujian SCLR.

Langgur, Juni 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Bdn. Syamsuryati, S.ST. M.Kes.,M.Keb	**Rosita, S.ST., Bdn.,M.Kes**
NIDN : 0927047301	NIDN : 0929048803

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Bdn. Sutrani Syarif, S.ST.,M.Keb

NIDN : 0927068704

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Studi Kasus dengan Judul :

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PEMBERIAN KOMPRES LIDAH BUAYA (*ALOE VERA*) DAN KOMPRES BAWANG MERAH TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH BAYI PASCA IMUNISASI DPT HB-HIB DI PUSKESMAS WATDEK MALUKU

TAHUN 2026

Oleh :

NAMA : RISMA

NIM : A1A1251122

Telah Dilakukan Pada Tanggal Bulan Tahun Di Hadapan Tim Penguji Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan Universitas Megarezky Dan Dinyatakan Lulus Ujian SCLR.

Langgur, Juni 2026

Menyetujui

Penguji 1 : Sumarni, S.ST.,M.Keb ( )

Penguji 2 : Rosita, S.ST., Bdn.,M.Kes ( )

Penguji 3 : Dr. Bdn. Syamsuryati, S.ST. M.Kes.,M.Keb ( )

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pendidikan Profeis Bidan

Bdn. Sutrani Syarif, S.ST.,M.Keb

NIDN : 0927068704

DEKLARASI ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Risma
Nim	: A1A1251122
e-mail	: rismakitty31@gmail.com
Alamat lengkap	: Tual

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. Karya tulis saya, laporan SCLR ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Profesi Bidan), baik di Universitas Megarezky maupun di Perguruan Tinggi lain.
b. Data yang diperoleh dalam kegiatan SCLR ini adalah asli dan pengambilannya dilaksanakan sesuai prosedur yang diusulkan dengan memperhatikan prinsip etik.
c. Dalam karya tulis ini terdapat acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang, judul pustaka, sumber pustaka dan tahun terbitnya dalam daftar pustaka.
d. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku.

Langgur, Mei 2026

Yang membuat pernyataan,

Risma

Nim. A1A1251122

PERSETUJUAN LAPORAN *STUDY CASE LITERATURE REVIEW* (SCLR) DIGUNAKAN UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK (*ACADEMIC PROPERTY*)

Sebagai civitas akademika Universitas Megarezky (UNIMERZ), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Risma
Nim	:	A1A1251122
Program Studi	:	Pendidikan Profesi Bidan
Fakultas	:	Keperawatan dan Kebidanan
Jenis Karya	:	Laporan *Study Case Literature Review* (SCLR)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNIMERZ berupa: repository, buku, HAKI dan paten atas karya ilmiah saya (lengkap dengan data setnya) yang berjudul :

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PEMBERIAN KOMPRES LIDAH BUAYA (ALOE VERA) DAN KOMPRES BAWANG MERAH TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH BAYI PASCA IMUNISASI DPT-HB-HIB DI PUSKESMAS WATDEK MALUKU TAHUN 2026

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Megarezky yang dalam hal ini adalah Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan berhak menyimpan, mengalih-media/ formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan karya tulis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Dibuat di : Makassar
Pada tanggal : Mei 2026
Yang membuat persetujuan,

Risma
Nim.A1A1251122

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas

Nama	: Risma
NIM	: A1A1251122
Tempat & Tanggal Lahir	: Rumpia, 10 Mei 2000
Email	: rismakitty31@gmail.com
No Hp	: 081296615188
Alamat	: Kota Tual, Maluku

B. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan Formal	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi
1.	SD	Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tual (MIN)
2.	SMP	Madrasah Tsanawiyah Negeri Tual (MTS)
3.	SMA	SMA Negeri 1 Kei Kecil
4.	D3	Universitas Muslim Indonesia
5.	S1	Universitas Megarezky Makassar
6.	Profesi	Universitas Megarezky Makassar

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas perkenan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Laporan SCLR yang berjudul "Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*) Dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT-HB-Hib Di Puskesmas Watdek Maluku Tahun 2026".

Dalam penyelesaian Laporan SCLR ini penulis telah menerima dukungan dari berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Terutama dan teristimewa kepada orang tua, Ayahanda Hi. Zakariah dan Ibunda Hj. Indo Uve serta seluruh keluarga besar penulis atas segala perhatian, pengorbanan, kasih sayang serta doa restunya yang luar biasa selama ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Alimuddin, SH., MH., MKn, selaku Pembina YPI Mega Rezky Makassar.
2. Bapak Moch Noer Alim Qalby, SH.LLM, selaku Ketua YPI Mega Rezky Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. Anwar Ramli, SE, M.Si, selaku Rektor Universitas Megarezky.
4. Ibu Dr. Wilma,S.Kep.,Ns.,M.Kep, selaku Dekan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan.
5. Ibu Bdn. Sutrani Syarif, S.ST.,M.Keb, selaku Ketua Program Studi S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan.
6. Ibu Dr. Bdn. Syamsuryati, S.ST., M.Keb, selaku Pembimbing I yang begitu banyak memberikan arahan dan masukkan serta meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan SCLR ini.
7. Ibu Bdn. Rosita, S.ST.,M.Kes, selaku Pembimbing II yang begitu banyak memberikan arahan dan masukkan serta meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan SCLR ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Universitas Megarezky yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan selama ini.
9. Pasangan saya Ardian Permana, S.T, yang senantiasa selalu membantu dan

memberikan dukungan serta motivasi dalam penyusunan SCLR.

10. Rekan-rekan mahasiswa program studi Profesi Kebidanan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan angkatan 2025 dan yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu secara langsung telah memberikan dukungan.

Semoga semua bantuan dari semua pihak mendapatkan pahala yang sebesar-besarnya dari Allah SWT, dan hasil penelitian ini dapat menjadi bacaan yang bermanfaat. Aamiin!

Tual, Mei 2026

Risma

ABSTRAK

RISMA. A1A1251122. Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe vera*) Dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT HB-HIB Di Puskesmas Watdek Maluku Tahun 2026. Dibimbing Oleh Syamsuryati dan Rosita

Imunisasi DPT-HB-Hib digunakan untuk pencegahan terhadap difteri, tetanus, pertusis (batuk rejan), hepatitis B, dan infeksi Haemophilus influenza tipe b secara simultan. Demam pasca imunisasi DPT-HB-Hib merupakan demam yang muncul setelah anak di imunisasi. Salah satu upaya non farmakologi yang dapat dilakukan terhadap anak ketika mengalami demam yaitu kompres lidah buaya (*aloe vera)* dan kompres bawang merah. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe vera*) dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi. Metode dalam studi kasus ini adalah menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Eksperimen yang dilakukan secara langsung pada bayi yang melakukan imunisasi DPT 2. Hasil penelitian memperlihatkan suhu bayi sebelum di intervensi didapatkan kompres lidah buaya pada hari pertama yaitu suhu bayi $38,2^0$C, setelah intervensi $37,9^0$C, dan pada observasi hari ketiga suhu bayi menjadi $36,9^0$C. Sedangkan pada bayi yang diberikan kompres bawang merah sebelum di intervensi suhu bayi $38,3^0$C, setelah intervensi $37,8^0$C dan pada observasi hari ketiga suhu bayi $36,7^0$C. Perbedaan penurunan suhu sebesar $0,2^0$C, ini menegaskan bahwa kompres bawang merah lebih unggul dalam manajemen demam pada bayi pasca imunisasi DPT-HB-Hib. Diharapkan ibu dan keluarga dapat mengimplementasikan kompres bawang merah sebagai upaya pertolongan pertama pada bayi demam.

Daftar Pustaka : 21 literatur (2021-2025)
Kata Kunci : Demam Pasca Imunisasi DPT-HB-Hib, Kompres Lidah Buaya (Aloe vera), Kompres Bawang Merah

ABSTRAK INGGRIS

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN **2**

LEMBAR PENGESAHAN **3**

DEKLARASI ORISINALITAS **4**

PERSETUJUAN LAPORAN *STUDY CASE LITERATURE REVIEW* (SCLR) DIGUNAKAN UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK **5**

(*ACADEMIC PROPERTY*) **5**

RIWAYAT HIDUP **6**

KATA PENGANTAR **7**

ABSTRAK **9**

ABSTRAK INGGRIS **10**

DAFTAR ISI **11**

DAFTAR TABEL **14**

DAFTAR GAMBAR **15**

DAFTAR LAMPIRAN **16**

BAB I PENDAHULUAN **17**

A. Latar Belakang **17**

B. Rumusan Masalah **19**

C. Tujuan SCLR **19**

D. Manfaat SCLR **20**

E. Ruang Lingkup **20**

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **22**

A. Tinjauan Umum Tentang Bayi **22**

B. Tinjauan Umum Tentang Imunisasi DPT HIB **24**

C. Tinjauan Umum Tentang Lidah Buaya (*Aloe Vera*) **28**

D. Tinjauan Umum Tentang Kompres Bawang Merah **30**

1. Pengertian Bawang Merah **30**

2. klafikasi Bawang Merah **30**

3. Marfologi bawang merah **31**

4. Manfaat Bawang Merah **34**

5. Mekanisme Bawang Merah Menurunkan Suhu Tubuh **35**

6. Cara Mengelola Bawang Merah.....35
E. Tinjauan Umum Tentang Demam.....36
1. Definisi Demam.....36
2. Klasifikasi Derajat Demam.....36
3. Etiologi Demam.....36
4. Etiologi Demam Pasca Imunisasi.....37
5. Penatalaksanaan Demam.....37
F. Hasil Penelitian Terdahulu.....39
G. Kerangka Teori.....42
.....42
H. Kerangka Konsep.....43
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN.....33
A. Metode Pengkajian.....33
B. Sasaran Kegiatan.....33
C. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....33
D. Definisi Istilah.....33
E. Instrumen Kegiatan.....35
F. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Asuhan Kebidanan.....35
BAB IV STUDI KASUS ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI PASCA IMUNISASI DPT-HB-HIB.....36
A. Kasus I.....36
CATATAN PERKEMBANGAN HARI PERTAMA.....41
CATATAN PERKEMBANGAN HARI KEDUA.....43
CATATAN PERKEMBANGAN HARI KETIGA.....44
B. Kasus II.....45
CATATAN PERKEMBANGAN HARI PERTAMA.....50
CATATAN PERKEMBANGAN HARI KEDUA.....52
CATATAN PERKEMBANGAN HARI KETIGA.....53
C. Hasil Asuhan Kebidanan.....54
BAB V PEMBAHASAN.....56
BAB VI PENUTUP.....59
A. Kesimpulan.....59
B. Saran.....60
DAFTAR PUSTAKA.....61

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN (INFORMED CONSENT) **65**
STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR **66**
LEMBAR OBSERVASI **72**
HASIL LEMBAR OBSERVASI **73**
DOKUMENTASI PENELITIAN **74**
1. **Selasa, 12 Mei 2026** **74**
2. **Rabu, 13 Mei 2026 (Catatan Perkembangan Hari Ke 2)** **76**
3. **Kamis, 14 Mei 2026 (Catatan Perkembangan Hari Ke 3)** **77**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....39

Tabel 3.1 Definisi Istilah.....34

Tabel 4.1 Lembar Observasi Sebelum Intervensi 54

Tabel 4.2 Lembar Observasi Sesudah Intervensi.....54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lidah Buaya (aloe varia) 28

Gambar 2.2 Bawang Merah (Allium Vepa L) 31

Gambar 2.3 Kerangka Teori : (Silalahi 2023) 42

Gambar 2.4 Kerangka Konsep 43

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajang dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Imunisasi telah terbukti dapat mencegah dan mengurangi kejadian sakit, cacat, dan kematian akibat PD3I (Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi). Imunisasi juga dapat menimbulkan reaksi lokal ditempat penyuntikan atau gejala tertentu yang biasa disebut KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) (Darmin et al. 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) reaksi vaksin dibagi menjadi dua kelompok yaitu reaksi ringan dan reaksi berat. Reaksi ringan biasanya terjadi beberapa jam setelah pemberian imunisasi, reaksi hilang dalam waktu singkat, reaksi local (nyeri, bengkak atau kemerahan disekitar lokasi suntikan), reaksi sismatik (seperti demam, badan lemah, nafsu makan turun). Sedangkan reaksi berat dapat menimbulkan kecacatan, kejang, jarang mengancam jiwa, menangis terus menerus (Meirita, Pangestu, and Rindu 2024).

Kasus demam di Indonesia merupakan kejadian yang hampir terjadi pada semua jenis penyakit. Pada tahun 2022 jumlah kasus demam di Indonesia sebanyak 65.602 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 467 orang. Jumlah tersebut menurun dari tahun sebelumnya, yaitu 68.407 kasus dan jumlah kematian sebanyak 493 orang. Angka kesakitan demam pada tahun 2022 menurun dibandingkan tahun 2021, yaitu dari 26,10 menjadi 24,75 per 100.000 penduduk. Tahun 2017 terdapat 30 provinsi dengan angka kesakitan kurang dari 49 per 100.000 penduduk. Sedangkan tahun 2022 provinsi dengan angka kesakitan kurang dari 49 per 100.000 penduduk menurun menjadi 26 provinsi (Meirita, Pangestu, and Rindu 2024).

Profil Kesehatan Maluku menunjukkan 152.779 ribu bayi atau 92,2% dari seluruh bayi baru lahir di Provinsi Maluku telah menerima seluruh imunisasi dasar

yang dianjurkan hingga saat ini. Sementara itu, provinsi Maluku memiliki cakupan semua jenis vaksin esensial, termasuk BCG (Bacillus Calmette-Guerin) mencapai 91,3%, HB-0 mencapai 86,7%, DPT/HB3 mencapai 91,8%, polio mencapai 91%, campak mencapai 92,4%, sedangkan IPV hanya mencapai 53% (Growth et al. 2022).

Demam pasca imunisasi DPT merupakan respons yang paling umum dari tubuh anak setelah diimunisasi. Saat diimunisasi, vaksin berisi virus yang telah dilemahkan atau dimatikan akan disuntikkan dalam tubuh anak. Selanjutnya, tubuh akan merespons imun tersebut dengan cara yang sama seperti ketika tubuh terserang penyakit tersebut sehingga terjadi peningkatkan suhu tubuh (Mulyani 2024).

Upaya yang dilakukan terhadap anak ketika mengalami demam yaitu dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Selain penggunaan obat antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (non farmakologik) yaitu kompres (Mulyani 2024).

Bawang merah dapat digunakan untuk mengompres karena mengandung senyawa kimia sulfur organic yaitu Allycysteine Sulfoxide (Alliin). Potongan atau irisan umbi bawang merah akan melepaskan Enzim allinase yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam yang terjadi akan menurun. Kandungan lain dari bawang merah yang menurunkan suhu tubuh yaitu minyak astrisi, florogusin, sikloalin, metilialiin, kaemferol dan kursetin (Cahyaniningrum, 2023).

Selain kompres hangat, lidah buaya adalah salah satu tanaman yang memiliki khasiat untuk menurunkan demam. Pemberian kompres dengan lidah buaya lebih efektif dalam mempercepat pengeluaran panas dari tubuh karena terdapat kandungan senyawa saponin yang berfungsi untuk memperlebar pembuluh darah dan memberikan sensasi dingin yang memfasilitasi pelepasan panas dari dalam tubuh (Mulyani 2024).

Data dari PKM Watdek Maluku, cakupan imunisasi dasar dan lanjutan DPT-HB-Hib pada bayi selama 3 tahun terakhir pada tahun 2023 mencapai 12.429

(50,5%), tahun 2024 11.209 (45,69%), dan pada tahun 2025 dari bulan januari sampai mei 1.161 (4,27%). Namun pencapaian dalam 3 tahun terakhir ini masih belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 100% menurut standa pelayanan minimal (Puskesmas Maluku,2026).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas kesehatan akhir-akhir ini mendapatkan hambatan dengan merebaknya informasi yang tidak benar mengenai imunisasi sehingga banyak orang tua ragu dan takut mengimunisasi bayinya. Informasi yang tidak benar seringkali menggunakan isu ketakutan terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang mungkin dapat terjadi pada anak setelah mendapatkan imunisasi salah satunya demam (Puskesmas Maluku, 2026). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Lidah Buaya (Aloe Vera) Dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT HB-Hib Di Puskesmas Maluku"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Lidah Buaya (Aloe Vera) Dan Kompres Bawag Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT HB-Hib Di Puskesmas Maluku ?"

C. Tujuan SCLR

1. Tujuan Umum

Diketahuinya Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Lidah Buaya (Aloe Vera) Dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT HB-Hib Di Puskesmas Maluku.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui Suhu Tubuh Bayi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Kompres Lidah Buaya (Aloe Vera) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT HB-Hib Di Puskesmas Maluku.

b. Diketahui Suhu Tubuh Bayi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT HB-Hib Di Puskesmas Maluku.
c. Diketahuinya Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Lidah Buaya (Aloe Vera) Dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT HB-Hib Di Puskesmas Maluku.

D. Manfaat SCLR

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai acuan pengembangan penelitian dalam kebidanan tentang Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Lidah Buaya (Aloe Vera) Dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT HB-Hib.

2. Manfaat Praktis

Bagi orang tua yang anaknya diimunisasi semoga bermanfaat untuk menangani demam bayi pasca imunisasi dan mengaplikasikan terapi kompres lidah buaya (*aloe vera*) dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT HB-Hib.

3. Manfaat Metodologis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data atau informasi bagi pengembangan proposal penelitian berikutnya terutama yang berhubungan dengan terapi kompres lidah buaya (*aloe vera*) dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT HB-Hib.

E. Ruang Lingkup

Studi kasus ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB-Hib di Puskesmas Maluku. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2026. Sampel pada penelitian ini adalah bayi yang melakukan imunisasi DPT 2 dan 3, dengan usia 3-6 bulan. Tujuan penelitian

ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat pemberian terapi non farmakologis yang paling efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian case study atau studi dengan metode kualitatif. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh dengan cara mengobservasi 2 bayi pasca imunisasi DPT- HB-Hib yang mengalami demam dengan membandingkan 1 bayi yang diberikan kompres lidah buaya (aloe vera) dan 1 bayi lagi diberikan kompres bawang merah yang sesuai dengan kriteria inklusi dan bersedia mengikuti penelitian ditandai dengan persetujuan pada informed consent.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Bayi

1. Pengertian Bayi

Bayi adalah makhluk yang sangat lembut dan sensitif, dan kemampuan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara normal akan sangat bergantung pada cara mereka dirawat dan dilahirkan. Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat dipengaruhi tidak hanya oleh cara pengasuhannya tetapi juga oleh jadwal pemberian makan (Kartini et al. 2024).

Bayi adalah anak umur 0 sampai 11 sampai usia satu tahun dan masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Proses ini disebut sebagai "masa emas" karena terjadi dengan cepat dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, namun juga unik karena tidak dapat ditiru (Kartini et al. 2024).

2. Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi

Kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang semakin canggih untuk terjadi secara teratur disebut dengan pertumbuhan bayi. Permasalahan tumbuh kembang anak adalah stunting dapat terjadi pada mereka yang pertumbuhannya lambat. Meskipun pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang berbeda, namun keduanya saling berhubungan, terjadi secara bersamaan, dan berlanjut sepanjang hidup mulai dari pembuahan hingga dewasa. Perubahan kuantitas,

ukuran, jumlah, atau dimensi sel, organ, dan manusia berhubungan dengan pertumbuhan. Dampak terhambatnya pertumbuhan pada bayi bermula dari fakta bahwa kelaparan pada balita pada masa tahun emas mungkin mempunyai pengaruh yang tidak dapat diubah (tidak dapat dipulihkan) terhadap perkembangan otak anak. Karena lemahnya daya tahan tubuh, balita dengan status gizi rendah lebih rentan terserang penyakit (Kartini et al. 2024).

Pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan bayi tidaklah sama

yang pertama lebih bersifat fisik dan mengacu pada peningkatan berat badan bayi. Dalam hal ini, organ dalam bayi, termasuk gigi, tulang, dan jaringan lainnya, sedang bertumbuh. Sedangkan gagasan pertumbuhan lebih menekankan pada sisi psikologis, yaitu pada pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual. Bayi melalui berbagai tahapan perkembangan, antara lain sebagai berikut :

a. Rentang usia 0–1 bulan (tahap neonatal/awal bayi baru lahir), dan adaptasi peredaran darah.
b. Fase bayi tengah, yang berlangsung dari satu bulan hingga satu tahun, ditandai dengan pertumbuhan pesat dan kematangan fungsi, khususnya pada saraf. Perkembangan kemampuan organ dalam menjalankan fungsinya, misalnya peralihan sistem pencernaan dari terbatas memecah susu menjadi memecah makanan padat, dikenal dengan istilah kematangan fungsional.
c. Anak usia 1-2 tahun (fase bayi akhir) ditandai dengan pertumbuhan sedang, perkembangan motorik besar dan halus, serta kontrol fungsi ekskresi (buang air besar) (Kartini et al. 2024).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Pada Bayi Komponen berikut yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan (Kartini et al. 2024):
    a. Nutrisi bayi
    b. Pertumbuhan fisik dibatasi oleh penyakit kronis atau kelainan bawaan seperti tuberkulosis, anemia, dan kelainan jantung bawaan.
    c. Lingkungan fisik dan kimia berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Contohnya adalah kondisi bayi yang tidak higienis, kurangnya sinar matahari, paparan radiasi radioaktif, bahan kimia, dan rokok.
    d. Hambatan tumbuh kembang dapat muncul dari hubungan psikologis, seperti interaksi anak dengan orang lain, perasaan tidak diterima oleh orang tua, atau mengalami stres terus- menerus.
    e. Kelainan hormon dan masalah endokrin lainnya. Salah satu contohnya adalah keterlambatan pertumbuhan pada anak akibat hipotiroidisme.

Seorang anak yang menderita kekurangan hormon pertumbuhan akan mengalami stunting ekonomi, termasuk kemiskinan, yang selalu dikaitkan dengan malnutrisi. Perkembangan anak akan terhambat oleh buruknya kesehatan lingkungan dan informasi yang salah.

f. Karena kandungan ASI disesuaikan dengan kebutuhan bayi, pemberian ASI eksklusif pada usia 0 hingga 6 bulan dapat membantu penambahan berat badan bayi.
g. Penggunaan obat-obatan dalam jangka panjang, termasuk kortikosteroid, akan menghambat proses pertumbuhan. Demikian pula, produksi hormon pertumbuhan dan perkembangan terhambat ketika stimulan digunakan untuk mengaktifkan sistem saraf pusat.
h. Keturunan atau genetika
i. Kondisi kesehatan anak di keluarga (Kartini et al. 2024).

B. Tinjauan Umum Tentang Imunisasi DPT HIB

1. Definisi Imunisasi DPT

Vaksin DPT-HB-Hib digunakan untuk pencegahan terhadap difteri, tetanus, pertussis (batuk rejan), hepatitis B, dan infeksi Haemophilus influenza tipe b secara simultan. Imunisasi akan menurunkan prevalensi penyakit, kecacatan, dan kematian akibat PD3I (Agussafutri Wahyu Dwi 2022).

2. Manfaat Pemberian Imunisasi DPT

Status kesehatan bayi harus diperhatikan karena bayi atau anak- anak merupakan generasi penerus bangsa. Salah satu upaya mewujudkan generasi yang sehat adalah dengan menurunkan angka kesakitan dan kematian anak. Salah satu upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak adalah dengan imunisasi (Agussafutri Wahyu Dwi 2022).

Imunisasi adalah upaya untuk menciptakan dan meningkatkan daya tahan tubuh seseorang secara aktif terhadap penyakit, sehingga jika suatu saat terkena penyakit tersebut maka tidak sakit atau hanya sakit ringan. Tujuan utamanya

adalah melindungi terhadap penyakit sehingga mengurangi kesakitan, kecacatan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin Imunisasi dasar yang rutin dilaksanakan secara terus menerus sesuai dengan jadwal. Salah satu vaksin untuk anak adalah vaksin DPT. Imunisasi DPT merupakan salah satu vaksinasi wajib pada anak. Imunisasi DPT merupakan upaya pemberian toksoid difteri, pertusis, dan tetanus dengan tujuan memberikan kekebalan aktif terhadap difteri, pertusis dan tetanus secara bersamaan (Agussafutri Wahyu Dwi 2022).

Selain memiliki manfaat, imunisasi DPT juga memiliki efek samping bila dilakukan. Salah satu efek samping dari vaksin DPT ini adalah demam. Demam merupakan respon adaptif tubuh terhadap imunisasi, tubuh bayi panas/demam (suhu tubuh >37,5^{o}C), bayi biasanya gelisah atau menangis terus karena merasa tidak nyaman (Lestari et al. 2022).

3. Kontraindikasi Pemberian Imunisasi DPT

Saat ini, vaksin DPT dianggap kontraindikasi mutlak terhadap dua kondisi berikut:

a. Bayi yang pernah mengalami anafilaksis setelah menerima vaksinasi sebelumnya.
b. Memiliki riwayat ensefalopati, suatu kondisi yang mempengaruhi fungsi atau struktur otak.
c. Bayi menderita hiperpireksia, demam tinggi di atas 380derajat Celcius (Agussafutri Wahyu Dwi 2022).

4. Kejadian Pasca Pemberian Imunisasi DPT

a. Dari pasien DPT, setengahnya (42,9%) mengalami respons lokal di tempat suntikan, termasuk kemerahan, bengkak, dan rasa tidak nyaman.
b. Persentase pasien dengan demam sedang dan respons lokal tetap konstan, dengan 2,2% menunjukkan hiperpireksia.
c. Menangis yang tidak terkendali selama beberapa jam setelah penyuntikan, disertai kegelisahan.
d. Tubuh terasa lemas pasca suntikan (kondisi hipotonik- hiporesponsif)

e. Setelah vaksinasi terjadi kejang demam (0,06%)
f. Respon anafilaksis dan ensefalopati akut adalah efek samping yang paling berbahaya (Agussafutri Wahyu Dwi 2022).

5. Penyakit Yang Dapat Di Cegah Dengan Imunisasi DPT

a. Difteri

Bakteri Corynebacterium diphtheriae adalah kuman penyebab penyakit difteri akut. Basil Gram positif yang disebut Corynebacterium diphtheriae mampu menghasilkan racun, terutama ketika disorganisasi oleh bakteriofag yang membawa materi genetik untuk toksin tersebut. Mungkin ada penyakit besar akibat strain toksigenik ini. Empat strain bakteri-gravis, intermedius, belfanti, dan mitis-ada pada bakteri. Ketika seorang anak terjangkit difteri di nasofaringnya, bakteri tersebut melepaskan racun yang menghambat produksi protein seluler, menghancurkan jaringan di sekitarnya, dan menciptakan membran yang dapat menghalangi jalan napas (Nurul 2023).

b. Pertusis

Bordetella pertusis adalah bakteri penyebab batuk rejan, dikenal juga dengan sebutan batuk seratus hari atau pertusis. Ini adalah penyakit akut. Sebagai bakteri batang gram negatif, *bordetella pertussis* memerlukan media unik untuk diisolasi. *Adenil siklase, aglutinogen fimbrae, pertactin, endotoksin, sitotoksin* t*rakea*, toksin pertusis (PT), dan hemagglutinin filamen (FHA) termasuk di antara antigen yang dihasilkan oleh kuman ini. Produk racun ini berkontribusi terhadap perkembangan pertusis. Kekebalan terhadap satu atau lebih komponen toksin akan menimbulkan serangan penyakit ringan (Nurul 2023). Penyakit lain yang diperantarai racun adalah pertusis, racun yang tercipta dan menempel pada bulu-bulu yang bergetar di saluran pernapasan bagian atas akan melumpuhkan bulu-bulu yang bergetar tersebut, mengganggu aliran sekret di saluran pernapasan dan kemungkinan menyebabkan pneumonia dan penyumbatan saluran napas. Tanda-tanda utama pertusis adalah batuk paroksismal tanpa inspirasi dan teriakan yang terjadi ketika lendir menumpuk di saluran pernapasan akibat kelumpuhan rambut

getar yang tidak mengalir. Serangan batuk jenis ini menyebabkan penderitanya muntah-muntah, sianosis, lemas, dan kejang. Ini bisa berlangsung selama satu hingga sepuluh minggu. Bayi yang berusia kurang dari enam bulan mungkin akan batuk, namun tidak akan mengeluarkan suara teriakan (Nurul 2023).

c. Tetanus

Eksotoksin yang dihasilkan oleh bakteri *Clostridium tetani* menyebabkan kondisi akut dan mematikan yang dikenal sebagai tetanus. Bakteri *Clostridium tetani* gram positif berbentuk batang bersifat anaerobik dan dapat menghasilkan spora berbentuk stik drum. Mikroorganisme ini tidak dapat bertahan hidup di lingkungan beroksigen dan sensitif terhadap panas. Berbeda dengan spora tetanus yang tahan terhadap antiseptik dan sangat tahan panas. Selama sepuluh hingga lima belas menit, spora tetanus dapat tetap hidup dalam autoklaf pada suhu 121^0C. Usus, feses, dan usus hewan seperti kuda, domba, anjing, kucing, tikus, dan lainnya dapat menjadi sarang kuman tetanus. Spora tetanus masuk ke dalam tubuh manusia melalui luka dan, dalam lingkungan anaerobik, berkembang menjadi kuman vegetatif yang menyebar secara intra axonal di saraf dan melalui darah dan getah bening, menghasilkan eksotoksin yang dikenal sebagai tetanospasmin (Nurul 2023).

6. Jadwal Pemberian Imunisasi DPT

Pemberian imunisasi DPT diberikan secara rutin sebanyak 5 kali, tiga dosis untuk imunisasi DPT utama dan dua dosis untuk vaksin DPT tambahan atau booster merupakan standar tata cara pemberian vaksinasi DPT. Ikatan Dokter Anak Indonesia telah merilis dosis dan jadwal vaksinasi DPT pada anak (Nurul 2023). :

a. Pemberian pertama saat anak usia 2, 3, 4 hingga 6 bulan diberikan dengan dosis 0,5 ml sebanyak tiga kali, dengan interval pemberian optimal 8 minggu.
b. Saat anak berusia 18 bulan, booster DPT pertama atau dosis keempat diberikan sebanyak 0,5 ml.
c. Booster DPT kedua, atau dosis kelima, saat anak berusia antara lima sampai tujuh tahun (Nurul 2023).

C. Tinjauan Umum Tentang Lidah Buaya (*Aloe Vera*)

1. Definisi Lidah Buaya (*Aloe Vera)*

Lidah buaya (*Aloe vera L*.) merupakan tumbuhan berduri yang berasal dari Benua Afrika. Dimana tumbuhan ini telah dikenal sejak ribuan tahun silam dan digunakan sebagai penyubur rambut, penyembuh luka, serta untuk perawatan kulit. Lidah buaya juga mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai tanaman obat, serta bahan baku industri. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan tanaman lidah buaya berkembang sebagai bahan baku industri farmasi dan kosmetika, serta sebagai bahan makanan dan minuman kesehatan (Intanghina, 2021)**.**



Gambar 2.1 Lidah Buaya (aloe varia)

Sumber : (Suprana and Mariyam 2024)

2. Klasifikasi Lidah Buaya

Klasifikasi Lidah buaya (*Aloe vera L*.) adalah sebagai berikut :

a. Kingdom : Plantae
b. Divisi : Angiospermae
c. Bangsa : Monocotyledoneae
d. Family : Liliales Ordo : Liliaceae
e. Spesies : Aloe vera Linn (Suprana and Mariyam 2024).

Lidah buaya (*Aloe vera L*.) merupakan jenis tumbuhan yang biasa digunakan sebagai penyubur rambut, penyembuh luka, dan perawatan kulit. Tanaman ini bermanfaat sebagai bahan baku, industri farmasi dan kosmetik, serta sebagai bahan baku obat tradisional, makanan, dan minuman kesehatan

(Suprana and Mariyam 2024).

3. Kandungan Lidah Buaya

Tanaman lidah buaya mengandung berbagai komposisi yang bermanfaat untuk kelembapan kulit, penyubur rambut, antiseptik, antibiotik, antioksidan dan anti penuaan. Antioksidan pada lidah buaya terdapat pada kandungan polisakrida, khususnya mannose-6-osfat dan *flavonoid* yaitu *kaempeferol, quercertin dan merycerin* (Suprana and Mariyam 2024).

4. Manfaat Lidah Buaya

Manfaat lidah buaya untuk perawatan tubuh :

a. Merawat kulit

Kandungan yang terdapat pada lidah buaya bermanfaat bagi kulit. Lidah buaya kaya akan mineral yang penting dan bermanfaat untuk melembabkan kulit. Kandungan vitamin C dan vitamin E pada lidah buaya sangat efektif mengencangkan kulit. Selain itu lidah buaya juga digunakan sebagai bahan kosmetik untuk membuat produk seperti lipstick, pelembab kulit, shampoo, pembersih muka, dan lain-lain (Suprana and Mariyam 2024).

b. Merawat kulit kepala dan rambut

Lidah buaya bermanfaat untu menyuburkan rambut sekaligus membuat rambut menjadi lebih lembut. Manfaat ini dari lidah buaya seperti vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, asam folat dan enzim (Suprana and Mariyam 2024).

c. Efek farmakologis dari lidah buaya (*aloe vera)*

Efek farmakologis dari *aloe vera* diantaranya adalah anti inflamasi, pencahar, parasiticide, dan memperbaiki pancreas. *Aloe vera* juga digunakan untuk mengobati sakit kepala, pusing sembelit, kejang pada anak, demam, kurang gizi, batuk rejan, muntah darah, kencing manis, wasir, meluruhkan haid, dan menyuburkan rambut (Hariana, 2023). *Aloevera*, terbukti memiliki efek sebagai antipiretik dalam menurunkan suhu tubuh. Pemberian kompres

aloevera dipilih karena merupakan obat tradisional, memiliki kandungan air sebanyak 95% yang dapat memberikan efek dingin pada saat bersentuhan dengan kulit, menurunkan demam melalui menkanisme penyerapan panas dari tubuh dan mentransfer panas tersebut ke molekul air kemudian menurunkan suhu tubuh mencapai angka normal (Djohar,2022).

5. Cara Pengolahan Lidah Buaya
   a. Cuci lidah buaya hingga bersih, lalu potong bagian pangkal ujung daun serta hilangkan duri disisi daun
   b. Kupas kulit lidah buaya hingga terlihat gel berwarna putih
   c. Potong dengan ukuran 5x15 cm
   d. Cuci gel lidah buaya dengan air bersih dan mengalir
   e. Gel yang telah dicuci, setelah itu tambahkan air, garam sebanyak 3 gram dan direndam selama 30 menit
   f. Setelah itu siapkan diwadah untuk digunakan
   g. balut menggunakan kasa tempelkan pada bagian dahi
   h. sebelum dilakukannya terapi non farmakologi suhu tubuh bayi akan diukur menggunakan thermometer digital selama 15 menit pada bagian axila (Suprana and Mariyam 2024).

D. Tinjauan Umum Tentang Kompres Bawang Merah

1. Pengertian Bawang Merah

   Bawang merah (*Allium cepa varietas ascalonicum)* adalah pengobatan non farmakologi yang bisa dilakukan untuk menurunkan demam. Terdapat senyawa *sulfur organic* yaitu *Allcysteine Sulfoxida* (Allin) yang dapat menurunkan demam dengan bekerja menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga aliran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat disalurkan ke pembuluh darah tepi. (Harnani, 2023).

2. klafikasi Bawang Merah

   Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang

sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran initermasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2022). Kedudukan taksonomi tanaman bawang merah adalah sebagai berikut :

Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Bangsa : Asparagales
Suku : Alliacceae
Marga : Allium
Jenis : Allium cepa L



Gambar 2. 2 Bawang Merah (*Allium Vepa L*)
Sumber : (Badan penelitian dan pengembangan pertanian, 2024)

3. Marfologi bawang merah

a. Akar

Berakar serabut dengan sistem perakaran dangkal dan bercabang terpencar pada kedalaman antara 15-30 cm di dalam tanah.

b. Batang

Memiliki batang sejati atau disebut diskus yang berbentuk seperti cakram, pipih dan pendek sebagai tempat melengketnya akar dan mata tunas (titik

tumbuh), diatas diskus terdapat batang semu yang tersusun dari pelepah-pelepah daun dan batang semua yang berada di dalam tanah berubah berbentuk dan fungsi menjadi umbilapis

c. Daun

Berbentuk silindris kecil memanjang antara 50-70 cm, berlubang dan bagian ujungnya runcing, berwarna hijau muda sampai tua, dan letak daun melekat pada tangkai yang ukurannya relatif pendek.

d. Bunga

Tangkai bunga keluar dari ujung tanaman (titik tumbuh) yang panjangnya antara 30-90 cm, dan ujungnya terdapat 50-200 kuntum bunga yang tersusun melingkar seolah berbentuk payung. Tiap kuntum bunga terdiri dari atas 5-6 helai daun bunga yang berwarna putih, enam benang sari berwarna hijau atau kekuning- kuningan, satu putik dan bakal buah berbentuk hamper segitiga. Bunga bawang merupakan bunga sempurna dan dapat menyebruk sendiri atau silang.

e. Buah dan biji

Buah berbentuk bulat dengan ujungnya tumpul membungkus biji berjumlah 2 sampai 3 butir, bentuk biji agak pipih saat muda berwarna bening atau putih setelah tua berwarna hitam. Biji bawang berwarna merah dapat digunakan sebagai bahan perbanyakan tanaman secara generative.

f. Kandungan bawang merah

Menurut (Rodrigues dkk., 2003), kandungan giji dari bawang merah ialah karbohidrat (11,0 g), protein (1,2 g), serat (0.6 g), lemak (0,30%) dan beberapa vitamin seperti vitamin A (0,012 mg), vitamin C (11 mg), thiamine (0,08 mg), riboflavin (0,01 mg), dan niasin (0,2 mg), dan beberapa mineral seperti fosfor, kalsium, sodium, besi dan kalium.

Bawang merah memiliki bahan bahan aktif dengan farmakologis pada tubuh. Bahan aktif yang terdapat pada bawang merah ini diantaranya adalah sebagai berikut:

g. Falavonoid

Bahan aktif senyawa flanovoid ini dikenal sebagai antiflamasi atau anti radang. Sifat antiflamasi pada bawang merah ini mampu menyembuhkan radang hati (hepatitis), radang sendi (artritis), radang tonsil (tonsilitis), dan bronchitis. Flanovonoid juga memiliki sifat antioksidan alamiah, sebagai bakterisida, dan dapat menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL) dalam darah secara efektif (Jaelani, 2022).

h. Saponin

Saponin termasuk senyawa penting dalam bawang merah. Saponin berperan utama sebagai antigulan yang berguna untuk mencegah pengumpulan darah (Jaelani, 2022). Selain sebagai antigulan, menurut prasetyo dkk (2022), saponin merupakan senyawa metabolik sekunder yang berfungsi sebagai antiseptic sehingga memiliki kemampuan antibakteri.

i. Minyak atsiri

Bawang merah Allium cepa L digemari karena karakteristik rasa dan aromnya. Aroma bawang merah yang khas disebabkan oleh adanya aktivitas enzim alliinase. Aroma ini akan tercium bila jaringan tanaman ini rusak dan enzim alliinase akan mengubah senyawa s-alkil sistein sulfoksida yang mengandung belerang.

j. Aliin dan alisin

Pada tanaman jenis bawang beberapa komponen bioaktif yang ditemukan

adalah senyawa sulfida diantaranya dialil sulfide atau dalam bentuk. teroksidasi disebut dengan alisin (Ardiansyah, 2008). Senyawa alisin yang terbentuk memiliki sifat yang tidak stabil, sehingga senyawa tersebut mudah mengalami reaksi lanjut. Peristiwa berubahnya senyawa alisin yang mengalami reaksi lanjut ini dipengaruhi oleh perlakuan penyimpanan dan suhu (Amagase, 2023). Alsin hanya memiliki waktu satu hari dalam temperatur 37°C (Fujisawa, 2022). Alisin dan derivatnya memiliki efek menghambat secara total sintesis DNA dan protei. Alisin bekerja dengan cara memblok enzim bakteri yang memiliki gugus thiol yang akhirnya menghambat pertumbuhan bakteri (Boboye dan Alli, 2022). Pada saat umbi bawang diiris atau dihaluskan, enzim alinase akan aktif dan menghidrolisis aliin menghasilkan senyawa intermidiet asam allil sulfenat (Song dan Milner,2023).

k. Kuersetin

Bawang merah juga mengandung kuersin dalam jumlah tinggi yaitu 13,27% m/100 gram. Kuersetin termasuk golongan flanavol yang merupakan subkelas dari flavonoida yang dibedakan karena struktur kimia dan karakteristiknya. Kuersetin adalah senyawa kelompok flanovol terbesar karena kuaersetin dan glikosidanya berada dalam jumlah sekitar 60-75% dari flavonoida. Dalam 100 gram bawang merah, terkandung sekitar 13, 27 mg glikosida kuersetin. Kuersetin memiliki kemampuan antioksida yang dapat bermanfaat bagi Kesehatan (Shills,2023).

4. Manfaat Bawang Merah

Masyarakat dipedesaan yang keadaan sosial ekonominya relative menengah ke bawah masih banyak yang menggunakan bawang merah sebagai penurunan suhu tubuh dan daerah-daerah di Indonesia sering menggunakan bawang untuk meredakan demam pada anak, perut kembung, muntah-muntah, masuk angin dan batuk. Bawang merah mempunyai banyak fungsi dalam pengobatan tradisional, bawang merah juga bisa mengurangi kolestrol, serangan. jantung, kanker hingga radang. Secara ilmiah kandungan sulfur

dalam bawang merah yang di konsumsi secara teratur dapat menurunkan kolesterol dan menghilangkan gumpalan darah, sedangkan kandungan flavon-glikosida berfungsi sebagai anti radang dan pembunuh bakteri. Untuk penurunan demam sendiri menggunakan umbi bawang merah kandungan kimianya minyak katsiri, metilaiin, dihidroaliin, zat pati, peptide, kuersetin, sapoin, fitohormon dan vitamin. Manfaat bawang merah sudah banyak diketahui, dimasyarakat sering digunakan sebagai bumbu masakan, selain itu juga sebagai obat tradisional bisa menurunkan panas pada anak tanpa zat kimia dengan efek samping yang minimal (Hendro, 2023).

5. Mekanisme Bawang Merah Menurunkan Suhu Tubuh

Gerusan bawang merah dipermukaan kulit membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah dan hambatan produksi panas. Darah didistribusi Kembali ke pembuluh darah permukaan untuk meningkatkan pengeluaran panas. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkat, pori-pori membesar, dan pengeluaran panas secara evaporasi (berkeringat) yang diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh mencapai keadaan normal Kembali (potter & perry,2022).

6. Cara Mengelola Bawang Merah

Cara yang dilakukan dalam pembuatan bawang merah untuk penurunan demam pada anak yaitu kupas 5 butir bawang merah, parut kasar kemudian tambahkan dengan minyak kelapa secukupnya, lalu balurkan ke ubun-ubun dan seluruh tubuh pada anak (Sodikin, 2022).

E. Tinjauan Umum Tentang Demam

1. Definisi Demam

Demam merupakan salah satu indikasi tubuh terinfeksi virus, bakteri maupun penyakit serius lainnya. Suhu tubuh yang meningkat disebabkan karena produksi panas berlebih yang tidak diimbangi oleh mekanisme tubuh dalam memanajemen kehilangan panas. Demam sebenarnya adalah respons tubuh dalam melawan infeksi. Suhu tubuh yang menunjukkan >37,5◦C dianggap mengalami demam, hal ini biasanya terjadi karena infeksi, keganasan, penyakit autoimun maupun reaksi obat-obatan (Suprana and Mariyam 2024).

2. Klasifikasi Derajat Demam

Kenaikan suhu/demam di bagian Aksila dibedakan dengan cara sebagai berikut:

a. Demam ringan : 37.2-38.38.3^{0}C
b. Demam sedang: 38.4-390C
c. Demam berat : >39^{0}C (Suprana and Mariyam 2024).

3. Etiologi Demam

Penyakit mikrobiologis, termasuk virus, bakteri, tumor, stres, atau trauma, dapat menyebabkan demam pada bayi baru lahir. Pasalnya, infeksi tersebut dapat memicu makrofag memproduksi pirogen yang meningkatkan suhu tubuh dengan memproduksi prostaglandin E2. Ada tiga kategori penyebab demam pada bayi dan anak kecil (Nurohima, Mardiyah, and Hidayani 2024) :

a. Demam yang disebabkan oleh infeksi kuman patogen bakteri atau virus disebut demam menular. Demam pada kategori ini sering dialami oleh bayi dan anak kecil. Contoh demam jenis ini antara lain penyakit akibat bakteri (faringitis dan demam tifoid) serta infeksi virus (cacar, campak, dan demam berdarah).

b. Demam yang tidak menular diartikan sebagai peningkatan suhu tubuh yang tidak disebabkan oleh adanya mikroba berbahaya. Demam ini disebabkan oleh kelainan sistem tubuh, seperti kanker, tumor, atau kelainan autoimun, yaitu penyakit yang disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh sendiri.
c. Demam fisiologis adalah demam yang terjadi pada bayi atau anak kecil akibat dehidrasi atau paparan suhu yang terlalu tinggi (panas berlebihan) dalam waktu lama (Nurohima, Mardiyah, and Hidayani 2024).

4. Etiologi Demam Pasca Imunisasi

Demam dan berbagai efek samping lainnya memang kerap terjadi setelah vaksin. Namun, demam merupakan KIPI yang paling sering muncul Demam memang bukan merupakan suatu penyakit, Biasanya gejala demam terjadi karena adanya kemungkinan masuknya suatu bibit penyakit dalam tubuh. Secara alami, suhu tubuh mempertahankan diri dari serangan suatu penyakit dengan meningkatkan suhu tubuh (Setianingsih 2025).

Demam pasca imunisasi DPT merupakan respons yang paling umum dari tubuh anak setelah diimunisasi. Saat diimunisasi, vaksin berisi virus yang telah dilemahkan atau dimatikan akan disuntikkan dalam tubuh anak. Selanjutnya, tubuh akan merespons imun tersebut dengan cara yang sama seperti ketika tubuh terserang penyakit tersebut sehingga terjadi peningkatkan suhu tubuh. Demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi suhu tubuh tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Demam dapat membahayakan keselamatan anak, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran (Setianingsih 2025).

5. Penatalaksanaan Demam

Kenaikan suhu tubuh pada bayi akan sangat mempengaruhi fisiologis tubuhnya. Hal ini disebabkan luas permukaan tubuh bayi yang relatif kecil dibandingkan orang dewasa, sehingga menyebabkan terjadinya

ketidakseimbangan pada bagian tubuhnya. Selain itu, mekanisme pengaturan suhu bayi juga belum matang sehingga dapat terjadi perubahan suhu tubuh secara drastis terhadap lingkungan. Maka pengendalian dan penanganan suhu tubuh bayi harus dilakukan secara akurat dan tanggap (Setianingsih 2025).

Mengontrol dan mengobati demam pada bayi dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

a. Secara Farmakologi

Demam dapat diobati secara farmakologis dengan memberikan obat antipiretik (parasetamol), seperti:

1) Edukasi ibu yang memiliki bayi demam tentang manfaat parasetamol.
2) Ukur suhu sebelum memberikan parasetamol kepada anak
3) Berikan parasetamol miligram berdasarkan berat badan bayi dalam kilogram.
4) Ukur suhu satu jam setelah pemberian parasetamol.
5) Pakaikan bayi dengan pakaian yang menyerap keringat (Setianingsih 2025).

b. Secara Non-farmakologi

Selain terapi farmakologis yang telah dijelaskan sebelumnya, pengobatan non farmakologis juga dapat digunakan untuk mengatasi demam bayi. Demam bayi dapat ditangani secara non farmakologi dengan memindahkan bayi ke ruangan yang berventilasi baik, memakaikan anak dengan pakaian yang ringan dan menyerap keringat, memberikan banyak minuman, dan menggunakan kompres (Suprana and Mariyam 2024).

Kompres merupakan sebutan untuk pengganti dengan menggunakan bahan atau peralatan tertentu yang terbukti efektif dalam menurunkan demam pada bayi. Secara teori, kompres bekerja dengan menggunakan konduksi dan penguapan untuk memindahkan panas sebagai upaya meredakan demam. Perpindahan panas dari benda ke benda yang suhunya berbeda dengan suhu tubuh disebut konduksi. Sebaliknya, evaporasi adalah proses pelepasan panas tubuh ke udara melalui keringat di kulit (Suprana and Mariyam 2024).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

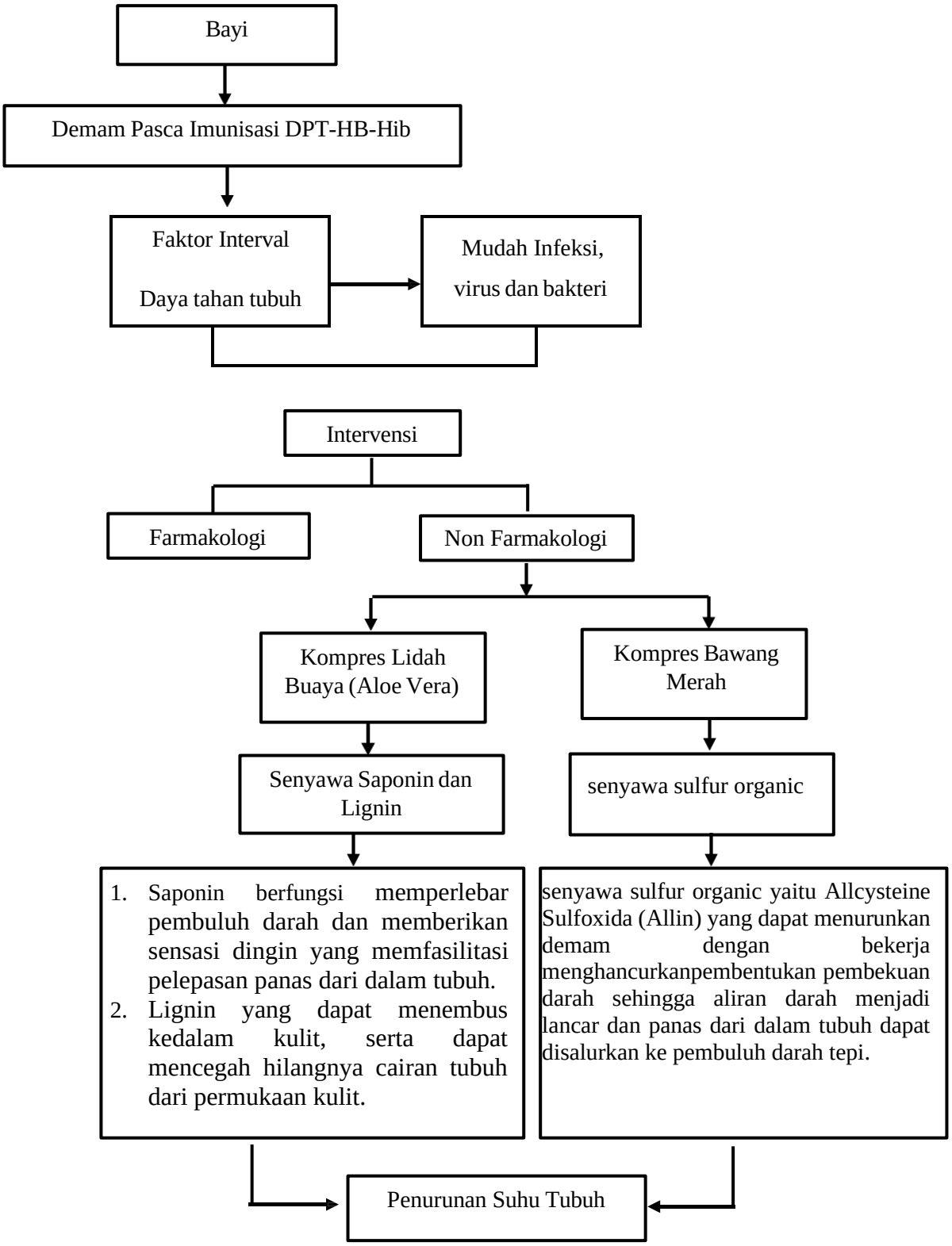
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Siti Nur Utami, Uci Ciptiasrini, Ageng Septa Rini (2025)	Efektivitas Kompres Bawang Merah dan Kompres Lidah Buaya terhadap Penurunan Demam pada Anak Pasca Imunisasi DPT HB-Hib di Posyandu Mawar Desa Mekarsari Tahun 2025	Metode penelitian menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kegiatan dilakukan pada bayi sebanyak 2 orang di PMB I yang mengalami demam pasca imunisasi.	Hasil penelitian diperoleh suhu tubuh By. F sebelum diberikan kompres bawang merah sebesar 37,9°C dan sesudah diberikan kompres bawang merah sebesar 36,7°C. Sedangkan pada By. A sebelum diberikan kompres lidah buaya sebesar 38,1°C dan sesudah diberikan kompres lidah buaya sebesar 36,5°C.
2	Kuswati, Rosalinna, Nova Trisna Rahmasari, Rahmi Nurrasyidah (2023)	Pengaruh Kompres Lidah Buaya terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT-HB-Hib di Wilayah Puskesmas Karangtengah Kabupaten Wonogiri	Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan rancangan pre experiment design one group pre test dan post test. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, diperoleh	Hasil penelitian menunjukkan sebelum perlakuan rata-rata suhu tubuh sebesar 37,7°C dengan suhu tertinggi 38,3°C dan suhu terendah 37,5°C. Setelah perlakuan rata-rata suhu tubuh sebesar 37,5°C dengan suhu tertinggi 38,0°C dan suhu terendah 36,8°C. Pada pengujian statistik menggunakan Uji Wilcoxon didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 sehingga disimpulkan terdapat pengaruh kompres lidah buaya terhadap penurunan suhu tubuh

			jumlah sampel 30 responden yang mengalami kenaikan suhu tubuh setelah mendapat imunisasi DPT- HBHiB. Teknik analisa data yang digunakan statistik non parametrik Uji Wilcoxon dengan nilai p-value 0,05.	setelah diberi intervensi.
3	Nia Kurnia, Fanni Hanifa	Studi kasus efektivitas kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT di PMB.N	Metode yang dilakukan dengan case study yang merupakan penulusuran rujukan ilmiah untuk memperoleh konsep teori asuhan kebidanan berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan studi langsung penerapan asuhan kebidanan berdasarkan evidance based practice. Sampel yang dilakukan ada 2 sampel yang diberikan intervensi dan non intervensi.	Dilakukan penelitian pada 2 bayi perempuan berusia 2 bulan dengan suntikan DPT yang pertama. Diketahui responden 1 dan responden 2 di TPMB N pada awal pemberian imunisasi DPT berada pada batas normal. Setelah 1 hari pasca pemberian imunisasi DPT,suhu tubuh responden 1 38,20C, responden 2 mengalami kenaikan 38,00C. Setelah 2 hari pasca imunisasi DPT. Setelah diberikan kompres bawang merah responden 1 mengalami penurunan 36,80C. Dan responden 2 tidak diberikan intervensimengalami penurunan tetapi tidak signifikan 37,60C.

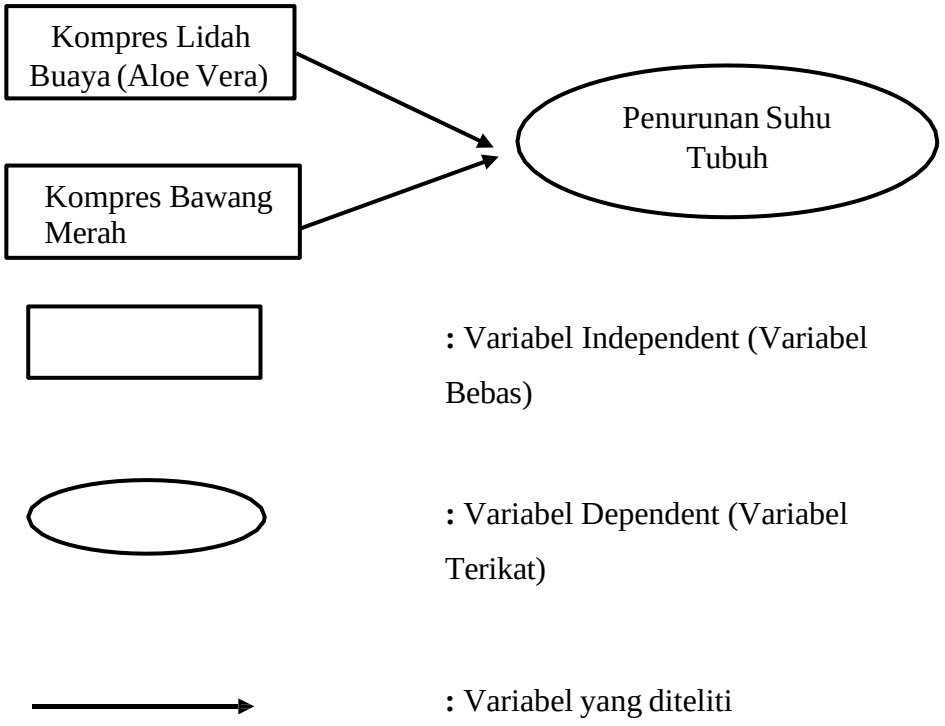
4	Ni Luh Gede Ermayanti, Ida Subardiah, Richta Puspita (2024)	Pengaruh pemberian kompres lidah buaya (aloe vera) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT- HB	Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode pre eksperimen dengan desain one group pretest-posttest design. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling dengan 24 partisipan. Intervensi yang dilakukan dengan memberikan kompres lidah buaya (aloe vera) selama 15 menit, pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer. Analisis data yang digunakan yaitu uji statistik Wilcoxon. lanjut menggunakan uji Wilcoxon	Terdapat penurunan suhu tubuh pada partisipan setelah dilakukan pemberian kompres lidah buaya (aloe vera). Hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon Sign Rank didapatkan nilai p value = 0.000 dimana (a= <0.05).

G. Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori : (Silalahi 2023)

H. Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

BAB III
METEDOLOGI PENELITIAN

A. Metode Pengkajian

Metode dalam studi kasus ini adalah menggunakan studi kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Eksperimen yang dilakukan secara langsung pada bayi yang melakukan imunisasi DPT-HB-Hib 2 dan 3, dengan usia 3-6 bulan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbentuk deskriftif atau menggambarkan fenomena atau fakta penelitian secara apa adanya. Sedangkan studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi. Studi kasus dibatasi oleh tempat dan waktu, serta kasus yang berupa peristiwa, aktivitas atau individu dan menggambarkan atau mendeskripsikan pemberian terapi non farmakologis yang paling efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB-Hib.

B. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Maluku, yang beralamat di Jalan Kenanga, Kel. Ohoijang Watdek Kab. Maluku Tenggara, Malku dengan kriteria :

1) Bayi berusia 3-6 bulan
2) Bayi pasca imunisasi DPT 2 dan
3) Suhu tubuh > 37.2^0C
4) Bayi yang tidak memiliki riwayat kejang
5) Bayi tidak diberikan antipireptik pada saat demam
6) Bersedia dilakukan pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) dan kompres bayang merah.

C. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Watdek Maluku pada tanggal 12 Mei sampai 14 Mei 2026.

D. Definisi Istilah

Tabel 3.1 Definisi Istilah

No	Variabel	Definisi
1.	Demam Pasca Imunisasi	Demam pasca imunisasi DPT-HB-Hib merupakan demam yang muncul setelah anak diimunisasi, yang diukur menggunakan termometer digital pada bagian aksila, dengan suhu >37,2^{o}C.
2.	Lidah Buaya (*Aloe Vera*)	Lidah buaya (aloe vera) adalah lidah buaya yang sudah diolah dan diambil dagingnya (gel), dengan ukuran 5x15 cm, kemudian diaplikasikan dengan menempelkan (dikompres) pada bagian aksila dan dahi selama 15 menit dan diberikan 1 hari sekali selama 3 hari jika anak demam.
3.	Kompres Bawang Merah	Kompres bawang merah yaitu Cara yang dilakukan dalam pembuatan bawang merah untuk penurunan demam pada anak yaitu kupas 5 butir bawang merah, parut kasar kemudian tambahkan dengan minyak kelapa secukupnya, lalu balurkan ke ubun-ubun dan seluruh tubuh pada anak, selama 15 menit, sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh.

Sumber : (Mulyani 2024)

E. Instrumen Kegiatan

1) Standar Operasional Prosedur (SOP)
   a. SOP Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*)
      Terdiri dari pengertian, diberikan oleh, peralatan dan prosedur pelaksanaan.
   b. SOP Kompres Bawang Merah
      Terdiri dari pengertian, tujuan, indikasi, diberikan oleh, peralatan dan prosedur pelaksanaan.
   c. SOP Pengukuran Suhu Tubuh
      Terdiri dari pengertian, tujuan, petugas, peralatan dan prosedur pelaksanaan.
2) Termometer digital
3) Lembar observasi untuk menilai Perbandingan Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*) dan Kompres Bwang Merah.

F. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Asuhan Kebidanan

1) Prosedur Pelaksanaan
   a. Peneliti menentukan sampel penelitian sesuai dengan sasaran atau kriteria
   b. Peneliti menjelaskan pada subjek tentang asuhan yang akan diberikan
   c. Peneliti menyerahkan informed consent pada orang tua/wali subjek sebagai bukti bahwa bayi bersedia menjadi responden
   d. Peneliti menjelaskan prosedur pelaksanaan dan penggunaan termometer digital
   e. Penelitian ini terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok bayi yang diberikan intervensi kompres lidah buaya (aloe vera) dan kelompok bayi yang diberikan kompres bawang merah.
   f. Subjek yang akan diberikan intervensi adalah bayi yang melakukan imunisasi DPT 2 dan 3 yang berusia 3-6 bulan.
   g. Kemudian peneliti menilai pengaruh kedua terapi yaitu kompres lidah buaya (*aloe vera*) dan kompres bawang merah.

BAB IV
STUDI KASUS ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI PASCA IMUNISASI DPT-HB-HIB

A. Kasus I

No Register : -

Tanggal Pengkajan : 12 Mei 2026

WaktuPengkajin : 10.00 WIT

Tempat Pengkajian : Posyandu

Pengkaji : Risma

1. Data Subjektif

Identitas Anak

Nama Anak : By. “A.K”

Tanggal Lahir : 19 Januari 2026

Umur : 4 bulan 23 hari

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak ke : 2 (Kedua)

Identitas Orang Tua

Nama Ibu	: Ny. I	Nama Suami	: Tn. R
Umur	: 28 Tahun	Umur	: 28 Tahun
Suku	: Bugis	Suku	: Bugis
Agama	: Islam	Agama	: Islam
Pendidikan	: SMA	Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: IRT	Pekerjaan	: Wiraswasta
Alamat	: Perumahan Mahkota Mutiara Permai		

36

a. Alasan Datang : Untuk imunisasi DPT 2

b. Riwayat Kesehatan :

1) Tanggal lahir : 19 Januari 2026
2) Tempat : Posyandu
3) Penolong : Bidan
4) Jenis persalinan : SC

c. Riwayat Pertumbuhan : Baik (Normal), kenaikan berat badan sesuai dengan usia anak.

d. Riwayat Perkembangan : Baik

1) Gerakan Kasar : Tangan dan kaki bergerak aktif
2) Gerakan halus : Kepala menoleh ke kanan dan kiri
3) Komunikasi/Berbicara : Bereaksi saat diajak bicara atau bercanda
4) Sosial/Kemandirian : Menatap wajah ibu

e. Riwayat Imunisasi

1) HB 0 pada tanggal 19-01-2026
2) BCG + Polio 1 pada tanggal 02-03-2026
3) DPT 1 + Polio 2 + PCV 1+Rota Virus 1 tanggal 11-04-2026

f. Pola Kebiasaan Sehari-hari

1) Pola Istirahat

   Ibu mengatakan bayinya tidur pada pagi, siang dan malam dengan waktu yang tidak menentu.

2) Pola Aktivitas

   Ibu mengatakan bayinya sudah bisa meraih mainan dengan satu atau dua tangannya dan mencoba memasukkan mainan atau tangan ke mulutnya dan mulai tengkurap.

3) Pola Eliminasi

   Ibu mengatakan bayinya BAB 2-3 kali sehari dengan konsistensi lembek, warnanya kuning dan BAK 5-6 kali sehari warnanya kuning.

4) Pola Nutrisi

Ibu mengatakan bayinya diberikan ASI tanpa makanan tambahan.

5) Pola *Personal Hygiene*

Ibu mengatakan bayinya dimandikan 2 kali sehari dan ganti pakaian setiap kali basah atau kotor dan ganti popok jika BAK atau BAB.

2. Data Objektif

a. Pemeriksaan Umum

1) Keadaan Umum : Baik
2) Kesadaran : Compos Mentis
3) Tanda-tanda Vital :
   a) Nadi : 120 x/menit
   b) Nafas : 40x/menit
   c) Suhu tubuh : 36,6^{o}C

b. Pemeriksaan Antropometri

1) Berat Badan : 6,500 gram
2) Tinggi Badan : 65 cm

c. Pemeriksaan Fisik

1) Wajah : Simetris, bersih, tidak pucat
2) Mata : Simetris, sklera putih, konjungtiva merah muda
3) Telinga : Simetris, bersih, tidak ada serumen
4) Hidung : Simetris, tidak ada sekret, tidak ada Polip
5) Mulut : Simetris, tidak pucat, tidak kering, tidak ada stomatitis, tidak ada labioskizis dan labiopalatoskizis.
6) Leher : Tidak ada pembesaran kelenjar tiroid dan kelenjar limfe
7) Dada : Simetris, tidak ada retraksi dada

8) Abdomen

Inspeksi : Simetris, tidak ada meteorismus

Palpasi : Tidak ada benjolan

9) Ekstremitas Atas : Simetris, bersih, tidak ada polidaktil dan sindaktil, pergerakan normal

10) Ekstremitas Bawah : Simetris, bersih, tidak ada polidaktil dan sindaktil, pergerakan normal

11) Anogenetalia : Normal

3. Analisa

By. "A.K" usia 4 bulan dengan imunisasi DPT-HB-Hib 2

4. Penatalaksanaan

Tanggal : 12 Mei 2026 Pukul : 10.20 WIT

a. Membina hubungan baik dengan ibu dan bayi dan melakukan informed consent

Evaluasi : Sudah terjalin dengan baik dan ibu setuju

b. Melakukan tanda-tanda vital pada bayi.

Evaluasi : Nadi : 120x/menit, Pernapasan : 40x/menit, 36,6^{o}C

c. Melakukan pemeriksaan berat badan dan panjang badan.

Evaluasi : BB : 6500 gram, PB : 65 cm.

d. Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa bayi dalam keadaan normal

Evaluasi : Ibu mengetahui keadaan bayi

e. Menjelaskan pada ibu bahwa bayinya akan diimunisasi DPT 2 dan PCV 2. DPT yaitu imunisasi yang memberi perlindungan anak terhadap penyakit difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B dan meningitis. Dan imunisasi PCV untuk perlindungan terhadap penyakit pnemonia.

Evaluasi : Ibu mengerti penjelasan yang diberikan

f. Memberitahu ibu bahwa efek samping dari imunisasi DPT-HB- Hib adalah demam selama 1-3 hari, sakit, bengkak atau kemerahan pada kulit ditempat penyuntikan.

Evaluasi : Ibu mengerti penjelasan yang diberikan.

g. Menyiapkan alat vaksin DPT-HB-Hib.

   Evaluasi : Alat vaksin sudah siap yaitu 0,5 ml vaksin DPT-HB-Hib dan kapas alcohol.

h. Memberitahu ibu bahwa bayinya akan disuntikkan imunisasi DPT- HB-Hib 2

   Evaluasi : Ibu bersedia bayinya di suntik

i. Menyuntikkan vaksin DPT-HB-Hib 2 pada bayi secara intra muskuler yaitu kedalam lapisan otot dibagian 1/3 bagian luar paha kanan bayi.

   Evaluasi : Bayi telah disuntik vaksin DPT-HB-Hib 2.

j. Menganjurkan pada ibu untuk melakukan kompres lidah buaya pada lipatan ketiak selama 15 menit untuk menurunkan suhu tubuh apabila anak demam.

   Evaluasi : Ibu mau mengikuti anjuran yang diberikan.

CATATAN PERKEMBANGAN

HARI PERTAMA

No Register : -

Tanggal Pengkajian :12 Mei 2026

Waktu Pengkajian : 18.00 WIT

Tempat Pengkajian : Rumah Pasien

Pengkaji : Risma

A. Data Subjektif

Ibu mengatakan badan anaknya mulai hangat

B. Data Objektif

1. Pemeriksaan Umum
   a. Keadaan Umum : Baik
   b. Kesadaran : Compos Mentis
   c. Tanda-tanda Vital :
      1) Nadi : 125 x/menit
      2) Nafas : 35x/menit
      3) Suhu tubuh : 38,2 ^{o}C

C. Analisa

By. “Y” usia 4 bulan dengan demam pasca imunisasi DPT-HB-Hib 2

D. Penatalaksanaan

Tanggal : 12 Juni 2025 Pukul : 18.20 Wit

1. Melakukan tanda-tanda vital pada bayi
   Evaluasi : Nadi : 125x/menit, Pernapasan : 35x/menit, 38,2^{o}C
2. Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa bayi dalam keadaan demam
   Evaluasi : Ibu mengetahui keadaan bayi
3. Menyiapkan lidah buaya untuk pengompresan Evaluasi : Sudah disiapkan
4. Melakukan kompres lidah buaya (*aloe vera*) dan mengajarkan pada ibu tentang cara kompres lidah buaya pada bayi yang benar yaitu dibagian aksila dan dahi selama 15 menit secara bergantian pada kedua aksila,

karena terdapat pembuluh darah sehingga mempercepat perpindahan panas.

Evaluasi : Ibu mengerti penjelasan yang diberikan.

5. Melakukan pengukuran suhu setelah kompres dilakukan

   Evaluasi : (Suhu : 37,9^{o}C)

6. Menganjurkan pada ibu apabila suhu semakin naik, lakukan kembali kompres lidah buaya

   Evaluasi : Ibu mau mengikuti anjuran yang diberikan

CATATAN PERKEMBANGAN

HARI KEDUA

No Register : -

Tanggal Pengkajian : 13 Mei 2026

Waktu Pengkajian : 18.00 WIT

Tempat Pengkajian : Rumah Pasien

Pengkaji : Risma

A. Data Subjektif

Ibu mengatakan badan anaknya sudah tidak hangat

B. Data Objektif

1. Pemeriksaan Umum
   a. Keadaan Umum : Baik
   b. Kesadaran : Compos Mentis
   c. Tanda-tanda Vital :
      1) Nadi : 137 x/menit
      2) Nafas : 39x/menit
      3) Suhu tubuh : 36,6^{o}C

C. Analisa

By. "A.K" usia 4 bulan pasca demam imunisasi DPT-HB-Hib 2

D. Penatalaksanaan

Tanggal : 13 Mei 2026 Pukul : 18.20 WIT

1. Melakukan tanda-tanda vital pada bayi

   Evaluasi : Nadi : 137x/menit, Pernapasan : 39x/menit, 36,6^{o}C
2. Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa bayi dalam keadaan normal

   Evaluasi : Ibu mengetahui keadaan bayi.

CATATAN PERKEMBANGAN

HARI KETIGA

No Register : -

Tanggal Pengkajian : 14 Mei 2026

Waktu Pengkajian : 18.00 Wit

Tempat Pengkajian : Rumah Pasien

Pengkaji : Risma

A. Data Subjektif

Ibu mengatakan badan anaknya sudah tidak hangat

B. Data Objektif

1. Pemeriksaan Umum
   a. Keadaan Umum : Baik
   b. Kesadaran : Compos Mentis
   c. Tanda-tanda Vital :
      1) Nadi : 140 x/menit
      2) Nafas : 45x/menit
      3) Suhu tubuh : 36,9oC

C. Analisa

By. "A.K" usia 4 bulan pasca demam imunisasi DPT-HB-Hib 2

D. Penatalaksanaan

Tanggal : 14 Mei 2026 Pukul : 18.20 WIT

1. Melakukan tanda-tanda vital pada bayi

   Evaluasi : Nadi : 140x/menit, Pernapasan : 45x/menit, 36,9^{o}C
2. Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa bayi dalam keadaan normal

   Evaluasi : Ibu mengetahui keadaan bayi

B. Kasus II

No Register : -

Tanggal Pengkajian : 12 Mei 2026

Waktu Pengkajian : 10.00 WIT

Tempat Pengkajian : Posyandu

Pengkaji : Risma

1. Data Subjektif

   Identitas Anak

   Nama Anak : By. "M.R"

   Tanggal Lahir : 18 Januari 2026

   Umur : 4 bulan 24 hari

   Jenis Kelamin : Laki-laki

   Anak ke : 2 (Kedua) Identitas Orang Tua

Nama Ibu	: Ny. W	Nama Suami	: Tn. H
Umur	: 27 Tahun	Umur	: 30 Tahun
Suku	: Kei	Suku	: Bugis
Agama	: Islam	Agama	: Islam
Pendidikan	: DIII	Pendidikan	: DIII
Pekerjaan	: PPPK	Pekerjaan	: PPPK
Alamat	: BTN koperasi		

   a. Alasan Datang : Untuk imunisasi DPT 2

   b. Riwayat Kesehatan :

      1) Tanggal lahir : 18 Januari 2026

      2) Tempat : RSU Karel Sadsuitubun Langgur

      3) Penolong : Bidan

      4) Jenis persalinan : Normal

   c. Riwayat Pertumbuhan : Baik (Normal), kenaikan berat badan sesuai dengan usia anak.

d. Riwayat Perkembangan : Baik

1) Gerakan Kasar : Tangan dan kaki bergerak aktif
2) Gerakan halus : Kepala menoleh ke kanan dan kiri
3) Komunikasi/Berbicara : Bereaksi saat diajak bicara atau bercanda
4) Sosial/Kemandirian : Menatap wajah ibu

e. Riwayat Imunisasi

1) HB 0 pada tanggal 18-01-2026
2) BCG + Polio 1 pada tanggal 12-03-2026
3) DPT 1 + Polio 2 + PCV 1+Rota Virus 1 tanggal 10-04-2026

f. Pola Kebiasaan Sehari-hari

1) Pola Istirahat

Ibu mengatakan bayinya tidur pada pagi, siang dan malam dengan waktu yang tidak menentu.

2) Pola Aktivitas

Ibu mengatakan bayinya sudah bisa meraih mainan dengan satu atau dua tangannya dan mencoba memasukkan mainan atau tangan ke mulutnya dan mulai tengkurap.

3) Pola Eliminasi

Ibu mengatakan bayinya BAB 2-3 kali sehari dengan konsistensi lembek, warnanya kuning dan BAK 5-6 kali sehari warnanya kuning.

4) Pola Nutrisi

Ibu mengatakan bayinya diberikan ASI tanpa makanan tambahan.

5) Pola *Personal Hygiene*

Ibu mengatakan bayinya dimandikan 2 kali sehari dan ganti pakaian setiap kali basah atau kotor dan ganti popok jika BAK atau BAB.

2. Data Objektif

a. Pemeriksaan Umum

1) Keadaan Umum : Baik
2) Kesadaran : Compos Mentis
3) Tanda-tanda Vital :

a) Nadi : 130 x/menit
b) Nafas : 45x/menit
c) Suhu tubuh : 36,5^{o}C

b. Pemeriksaan Antropometri
1) Berat Badan : 6700 gram
2) Tinggi Badan : 68 cm

c. Pemeriksaan Fisik
1) Wajah : Simetris, bersih, tidak pucat
2) Mata : Simetris, sklera putih, konjungtiva merah muda
3) Telinga : Simetris, bersih, tidak ada serumen
4) Hidung : Simetris, tidak ada sekret, tidak ada Polip
5) Mulut : Simetris, tidak pucat, tidak kering, tidak ada stomatitis, tidak ada labioskisis
6) Leher : Tidak ada pembesaran kelenjar tiroid dan kelenjar limfe
7) Dada : Simetris, tidak ada retraksi dada
8) Abdomen
Inspeksi : Simetris, tidak ada meteorismus
Palpasi : Tidak ada benjolan
9) Ekstremitas Atas : Simetris, bersih, tidak ada polidaktil dan sindaktil, pergerakan normal
10) Ekstremitas Bawah : Simetris, bersih, tidak ada

polidaktil dan sindaktil, pergerakan normal

11) Anogenetalia : Normal

3. Analisa

   By. “M.R”usia 4 bulan dengan imunisasi DPT-HB-Hib 2.

4. Penatalaksanaan

   Tanggal : 12 Mei 2026 Pukul : 10.30 Wit

   a. Membina hubungan baik dengan ibu dan bayi dan melakukan informed consent

      Evaluasi : Sudah terjalin dengan baik dan ibu setuju

   b. Melakukan tanda-tanda vital pada bayi.

      Evaluasi : Nadi : 130x/menit, Pernapasan : 45x/menit, 36,5^{o}C

   c. Melakukan pemeriksaan berat badan dan panjang badan.

      Evaluasi : BB : 6700 gram, PB : 68 cm

   d. Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa bayi dalam keadaan normal

      Evaluasi : Ibu mengetahui keadaan bayi

   e. Menjelaskan pada ibu bahwa bayinya akan diimunisasi DPT-HB-Hib 2 dan PCV 2. DPT yaitu imunisasi yang memberi perlindungan anak terhadap penyakit difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B dan meningitis. Dan imunisasi PCV untuk perlindungan terhadap penyakit pnemonia.

      Evaluasi : Ibu mengerti penjelasan yang diberikan.

   f. Memberitahu ibu bahwa efek samping dari imunisasi DPT-HB-Hib adalah demam selama 1-3 hari, sakit, bengkak atau kemerahan pada kulit ditempat penyuntikan.

      Evaluasi : Ibu mengerti penjelasan yang diberikan.

   g. Menyiapkan alat vaksin DPT-HB-Hib.

      Evaluasi : Alat vaksin sudah siap yaitu 0,5 ml vaksin DPT-HB-Hib dan kapas.

   h. Memberitahu ibu bahwa bayinya akan disuntikkan imunisasi

DPT- HB-Hib

Evaluasi : Ibu bersedia bayinya disuntik

i. Menyuntikkan vaksin DPT-HB-Hib pada bayi secara intra muskuler yaitu kedalam lapisan otot dibagian 1/3 bagian luar paha kanan bayi.

   Evaluasi : Sudah dilakukan.

j. Menganjurkan pada ibu untuk melakukan kompres air hangat pada lipatan ketiak selama 15 menit untuk menurunkan suhu tubuh apabila anak demam.

   Evaluasi : ibu mengerti dengan anjuran yang diberika

CATATAN PERKEMBANGAN

HARI PERTAMA

No Register : -

Tanggal Pengkajian : 12 Mei 2026

Waktu Pengkajian : 19.00 Wit

Tempat Pengkajian : Rumah Pasien

Pengkaji : Risma

A. Data Subjektif

Ibu mengatakan badan anaknya mulai hangat.

B. Data Objektif

1. Pemeriksaan Umum
   a. Keadaan Umum : Baik
   b. Kesadaran : Compos Mentis
   c. Tanda-tanda Vital :
      1) Nadi : 130 x/menit
      2) Nafas : 38x/menit
      3) Suhu tubuh : 38,3^{o}C

C. Analisa

By. “M.R” usia 4 bulan dengan demam pasca imunisasi DPT-HB-Hib 2

D. Penatalaksanaan

Tanggal : 12 Mei 2026 Pukul : 19.40 Wit

1. Melakukan tanda-tanda vital pada bayi

   Evaluasi : Nadi : 130x/menit, Pernapasan : 38x/menit, 38,3^{o}C
2. Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa bayi dalam keadaan demam

   Evaluasi : Ibu mengetahui keadaan bayi
3. Menyiapkan bawang merah yang sudah di parut/ diiris kasar kemudian ditambahkan dengan minyak kelapa atau minyak zaitun secukupnya.

Evaluasi : Sudah disiapkan

4. Melakukan kompres bawang merah dan mengajarkan pada ibu tentang cara kompres pada bayi yang benar yaitu dibalurkan ke ubun- ubun dan seluruh tubuh pada bayi, selama 15-30 menit.
   Evaluasi : Ibu mengerti dengan penjelasan yang diberikan.
5. Melakukan pengukuran suhu setelah kompres bawang merah dilakukan
   Evaluasi : Suhu : 37,8^{o}C
6. Menganjurkan pada ibu apabila suhu semakin naik lakukan kembali kompres bawang merah
   Evaluasi : Ibu mau mengikuti anjuran yang diberikan

CATATAN PERKEMBANGAN

HARI KEDUA

Tanggal Pengkajian : 13 Mei 2026
Waktu Pengkajian : 18.30 WIT
Tempat Pengkajian : Rumah Pasien
Pengkaji : Risma

A. Data Subjektif

Ibu mengatakan badan anaknya sudah tidak hangat

B. Data Objektif

1. Pemeriksaan Umum
   a. Keadaan Umum : Baik
   b. Kesadaran : Compos Mentis
   c. Tanda-tanda Vital :
      1) Nadi : 142 x/menit
      2) Nafas : 39x/menit
      3) Suhu tubuh : 36,4^{o}C

C. Analisa

By. “M.R” usia 4 bulan pasca demam imunisasi DPT-HB-Hib 2

D. Penatalaksanaan

Tanggal : 13 Juni 2025 Pukul : 18.40 Wita

1. Melakukan tanda-tanda vital pada bayi
   Evaluasi : Nadi : 142x/menit, Pernapasan : 39x/menit, 36,4^{o}C
2. Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa bayi dalam keadaan normal.
   Evaluasi : Ibu mengetahui keadaan bayi

CATATAN PERKEMBANGAN

HARI KETIGA

Tanggal Pengkajian : 14 Mei 2026
Waktu Pengkajian : 18.30 Wit
Tempat Pengkajian : Rumah Pasien
Pengkaji : Risma

A. Data Subjektif

Ibu mengatakan badan anaknya sudah tidak hangat

B. Data Objektif

1. Pemeriksaan Umum
   a. Keadaan Umum : Baik
   b. Kesadaran : Compos Mentis
   c. Tanda-tanda Vital :
      1) Nadi : 127 x/menit
      2) Nafas : 37x/menit
      3) Suhu tubuh : 36,7^{o}C

C. Analisa

By. “M.R” usia 4 bulan pasca demam imunisasi DPT-HB-Hib 2

D. Penatalaksanaan

Tanggal : 14 Mei 2025 Pukul : 18.40 Wit

1. Melakukan tanda-tanda vital pada bayi

   Evaluasi : Nadi : 127x/menit, Pernapasan : 37x/menit, Suhu : 36,7^{o}C
2. Menginformasikan hasil pemeriksaan bahwa bayi dalam keadaan normal

   Evaluasi : Ibu mengetahui keadaan bayi

C. Hasil Asuhan Kebidanan

Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*) Dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT HB-Hib Di Puskesmas Watdek Maluku.

Tabel 4.1 Lembar Observasi Sebelum Intervensi

No	Kunjungan	Suhu Pretest	Suhu (^{O}C)			Suhu Posttest
			H1	H2	H3	
1.	By.”A.K” Kompres Lidah Buaya	38,2^{O}C	38,2^{O}C	36,6^{O}C	36,9^{O}C	36,9^{O}C
2.	By.”M.R” Kompres Bawang Merah	38,3^{O}C	38,3^{O}C	36,4^{O}C	36,7^{O}C	36,7^{O}C

Tabel 4.2 Lembar Observasi Sesudah Intervensi

No	Kunjungan	Suhu Pretest	Suhu (^{o}C)			Suhu Posttest
			H1	H2	H3	
1.	By.”A.K” Kompres Lidah Buaya	38,2^{o}C	37,9^{o}C	36,6^{o}C	36,9^{o}C	36,9^{o}C
2.	By.”M.R” Kompres Bawang Merah	38,3^{o}C	37,8^{o}C	36,4^{o}C	36,7^{o}C	36,7^{o}C

Berdasarkan tabel 4.1 dan 4.2 diatas menjelaskan bahwa demam pada bayi pasca imunisasi DPT-HB-Hib yang terjadi pada kedua responden selama 1 hari. Pemberian intervensi dilakukan pada saat bayi mengalami demam yaitu suhu >37,2^{o}C. Pemberian intervensi kompres lidah buaya (*aloe vera*), pada kunjungan pertama responden 1 yaitu By. “A.K” dengan suhu 38,2^{o}C, setelah diberikan kompres lidah buaya mengalami penurunan suhu 37,9^{o}C. Pada kunjungan kedua suhu bayi 36,6^{o}C. Pada kunjungan ketiga suhu bayi 36,9^{o}C. Sedangkan pada bayi yang diberikan intervensi kompres bawang merah, pada kunjungan pertama pertama responden 2 yaitu By. “M.K” dengan

suhu 38,3^{o}C, setelah diberikan intervensi mengalami penurunan suhu 37,8^{o}C. Pada kunjungan kedua suhu bayi 36,4^{o}C. Pada kunjungan ketiga suhu bayi 36,7^{o}C. Dengan demikian pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) dan kompres bawang merah pada kedua responden ada perubahan yang signifikan.

BAB V
PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan demam pada bayi pasca imunisasi DPT-HB-Hib yang terjadi pada kedua responden selama 1 hari. Pemberian intervensi dilakukan pada saat bayi mengalami demam yaitu suhu >37,2^{o}C. Pemberian intervensi kompres lidah buaya (*aloe vera*), pada kunjungan pertama responden 1 yaitu By. "A.K" dengan suhu 38,2^{o}C, setelah diberikan kompres lidah buaya mengalami penurunan suhu 37,9^{o}C. Pada kunjungan kedua suhu bayi 36,6^{o}C. Pada kunjungan ketiga suhu bayi 36,9^{o}C. Sedangkan pada bayi yang diberikan intervensi kompres bawang merah, pada kunjungan pertama responden 2 yaitu By. "M.R" dengan suhu 38,3^{o}C, setelah diberikan intervensi mengalami penurunan suhu 37,8^{o}C. Pada kunjungan kedua suhu bayi 36,4^{o}C. Pada kunjungan ketiga suhu bayi 36,7^{o}C.

Pemberian intervensi kompres lidah buaya dan kompres bawang merah dilakukan pada kunjungan pertama selama 15 menit yang diberikan pada daerah aksila, dahi, ubun-ubun serta seluruh tubuh. Terdapat perbedaan suhu sebelum di intervensi pada By. A.K dan By. M.R yaitu sebesar 0,1°C. Meskipun terdapat perbedaan selisih suhu tubuh, akan tetapi suhu tubuh keduanya termasuk dalam demam ringan.

Pengkajian ini juga menunjukkan bahwa suhu tubuh bayi yang mengalami demam pasca imunisasi menurun dari 38,2°C menjadi 37,9°C setelah diberikan kompres lidah buaya. Penurunan suhu sebesar 0,3°C ini menunjukkan ada efektivitas lidah buaya dalam menurunkan demam pada bayi.

Kompres lidah buaya (*aloe vera*) merupakan tindakan meletakkan daging aloe vera pada ketiak dan dahi, selama 15 menit sehingga senyawa yang terkandung di dalam *aloe vera* yaitu saponin yang dapat menurunkan panas pada bayi. *Aloe vera* mengandung saponin yang berfungsi untuk memperlebar pembuluh darah, dan memberi sensasi dingin. Selain itu terapi kompres lidah buaya juga akan menyalurkan sinyal ke hipotalamus melalui spinal cord. Dengan adanya stimulasi

reseptor, efektor mengeluarkan sinyal untuk memperlebar pembuluh darah, maka akan memperlancar sirkulasi darah dan oksigenasi ke seluruh tubuh (Kuswati et al. 2023).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Richta Puspita 2025). Terdapat penurunan suhu tubuh pada partisipan setelah dilakukan pemberian kompres lidah buaya (aloe vera). Hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon Sign Rank didapatkan nilai p value = 0.000 dimana (a= <0.05). Ada pengaruh pemberian kompres lidah buaya (aloe vera) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi Dpt-HB-Hib.

Pemberian intervensi kompres bawang merah juga menunjukkan adanya perubahan suhu tubuh bayi setelah diberikan intervensi dari 38,3℃ menjadi 37,8℃. Penurunan suhu sebesar 0,5℃ ini menunjukkan ada efektivitas kompres bawang merah dalam menurunkan demam pada bayi.

Kompres bawang merah juga dapat digunakan sebagai upaya untuk menurunkan demam pada anak pasca imunisasi. Kompres yaitu salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh bila anak demam. Pemberian kompres bawang merah pada ubun- ubun atau seluruh tubuh lebih efektif karena pada daerah tersebut banyak terdapat pembuluh darah besar dan banyak terdapat kelenjar keringat apokrin yang mempunyai banyak vaskuler sehingga akan memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi yang akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari dalam tubuh ke kulit hingga delapan kali lipat lebih banyak (Meirita, Pangestu, and Rindu 2024).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anwariyah, Nisa, and Aritonang 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompres bawang merah efektif menurunkan suhu tubuh (p-value < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan suhu tubuh setelah pemberian kompres bawang merah pada anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bawang merah lebih efektif dibandingkan dengan kompres lidah buaya dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB-Hib. Hasil penelitian memperlihatkan suhu bayi sebelum

diintervensi didapatkan kompres lidah buaya pada hari pertama yaitu suhu bayi 38,2^{o}C, setelah intervensi 37,9^{o}C. Dan pada observasi hari ketiga suhu bayi menjadi 36,9^{o}C. Sedangkan pada bayi yang diberikan kompres bawang merah sebelum diintervensi suhu bayi 38,2^{o}C, setelah intervensi 37,8^{o}C dan pada observasi hari ketiga suhu bayi 36,7 ^{o}C. Perbedaan penurunan suhu sebesar 0,2°C ini menegaskan bahwa kompres bawang merah lebih unggul dalam manajemen demam pada bayi pasca imunisasi DPT-HB-Hib.

Pemberian kompres bawang merah pada ubun-ubun atau seluruh tubuh lebih efektif karena pada daerah tersebut banyak terdapat pembuluh darah besar dan banyak terdapat kelenjar keringat apokrin yang mempunyai banyak vaskuler sehingga akan memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi yang akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari dalam tubuh ke kulit hingga delapan kali lipat lebih banyak.

Penelitian ini dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani 2024) diperoleh suhu tubuh By. L sebelum diberikan kompres lidah buaya sebesar 38^{o}C dan sesudah diberikan kompres lidah buaya sebesar 37^{o}C. Sedangkan pada By. F sebelum diberikan kompres bawang merah sebesar 38^{o}C dan sesudah diberikan kompres hangat suhunya sebesar 36,5^{o}C. Pemberian kompres bawang merah lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak pasca imunisasi dibandingkan dengan pemberian kompres lidah buaya dengan selisih perbedaan 0,5.

Kompres bawang merah merangsang respons tubuh terhadap peningkatan suhu, seperti berkeringat, yang juga membantu dalam menurunkan suhu internal. Oleh karena itu, meskipun lidah buaya memberikan manfaat dalam menenangkan kulit dan mengurangi dehidrasi, bawang merah lebih efisien dalam menangani peningkatan suhu yang terjadi setelah imunisasi (Mulyani 2024).

Peneliti berasumsi bahwa dalam upaya menurunkan suhu tubuh pasca imunisasi, penggunaan kompres bawang merah lebih direkomendasikan dibandingkan dengan lidah buaya. Karena hasil menunjukkan bahwa kompres bawang merah dapat memberikan efek yang lebih cepat dan lebih sehingga lebih cocok digunakan sebagai intervensi utama dalam manajemen demam pada bayi setelah imunisasi DPT-HB-Hib.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Perbandingan Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*) Dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pasca Imunisasi DPT-HB-Hib dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Evaluasi pemberian intervensi kompres lidah buaya (*aloe vera*), pada kunjungan pertama responden 1 yaitu By. "A.K" dengan suhu 38,2^{o}C, setelah diberikan kompres lidah buaya mengalami penurunan suhu 37,9^{o}C. Pada kunjungan kedua suhu bayi 36,6^{o}C. Pada kunjungan ketiga suhu bayi 36,9^{o}C

2. Evaluasi pemberian intervensi kompres bawang merah, pada kunjungan pertama pertama responden 2 yaitu By. "M.R" dengan suhu 38,3^{o}C, setelah diberikan intervensi mengalami penurunan suhu 37,8^{o}C. Pada kunjungan kedua suhu bayi 36,4^{o}C. Pada kunjungan ketiga suhu bayi 36,9^{o}C.

3. Berdasarkan hasil perbandingan kedua intervensi, didapatkan kompres bawang merah lebih efektif dibandingkan dengan kompres lidah buaya dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB-Hib. Hasil penelitian memperlihatkan suhu bayi sebelum diintervensi didapatkan kompres lidah buaya pada hari pertama yaitu suhu bayi 38,2^{o}C, setelah intervensi 37,9^{o}C. dan pada observasi hari ketiga suhu bayi menjadi 36,9 ^{o}C. Sedangkan pada bayi yang diberikan kompres air hangat sebelum diintervensi suhu bayi 38,2^{o}C, setelah intervensi 37,8^{o}C dan pada observasi hari ketiga suhu bayi 36,7 ^{o}C. Perbedaan penurunan suhu sebesar 0,2°C ini menegaskan bahwa kompres bawang merah lebih unggul dalam manajemen demam pada bayi pasca imunisasi DPT-HB-Hib.

B. Saran

1. Bagi Responden

   Diharapkan ibu dan keluarga dapat mengimplementasikan kompres bawang merah sebagai upaya pertolongan pertama pada anak demam.

2. Bagi Petugas

   Dengan adanya hasil penelitian tersebut, diharapkan bidan memberikan penyuluhan pada orang tua yang memiliki anak demam bahwa kompres bawang merah sebagai non farmakologis untuk menurunkan demam sebelum diberikan secara farmakologis.

3. Bagi Puskesmas

   Diharapkan pada pemberian kompres bawang merah ini sebagai salah satu alternatif untuk menurunkan demam.

4. Bagi Institusi

   Diharapkan pada pemberian kompres bawang merah ini menjadi bahan referensi untuk dapat dikembangkan oleh mahasiswi maupun dosen Universitas Megarezky.

DAFTAR PUSTAKA

Agussafutri Wahyu Dwi, Ratna Putu Ayu. 2022. *Buku Ajar Bayi Baru Lahir DIII Jilid II*.

Anwariyah, Siti, Hainun Nisa, and Tetty Rina Aritonang. 2025. "Efektivitas Kompres bawang merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Yang Mengalami Demam Di Praktek Mandiri Bidan Vera Anjarina Karawang." 4(1): 21–27.

Darmin, Fachry Rumaf, Suci Rahayu Ningsih, Regina Mongilong, Metsan Arie Dharma Goma, and Anggi Della Anggaria. 2023. "Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Dan Balita." Jurnal Pengabdian Masyarakat Mapalus 1(2): 15–21.

Growth, Regarding, Development In, Selected Rural, and Area At. 2022. "Original Research Paper Nursing." 10(2277): 16–17.

Intanghina. 2021. "Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka." Convention Center Di Kota Tegal: 9.

Kartini, Zilfi Yola Pitri, Wahyu Wijayati, Wahyuni, Linda Puji Astutik, Kholilah Lubis, Septi Fitrah Nigtyas, et al. 2024. Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi Dan Anak Balita Normal Dan Abnormal.

Kuswati, Rosalinna, Nova Trisna Rahmasari, and Rahmi Nurrasyidah. 2023. "Pengaruh Kompres Lidah Buaya Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT-HB-HIB Di Wilayah Puskesmas Karangtengah Kabupaten Wonogir." Indonesian Scintific Journal Of Midwifery 1(2): 85–

93. https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/ISJM/article/view/2217.

Lestari, Lusi, Heni Heryani, Fitri Nopianti, Fitri Nuraeni, Istikharoh, and Intan Lestari. 2022. "Upaya Peningkatan Pemahaman Pentingnya Imunisasi DPT Pada Kader." Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat 2(6): 454–58. doi:10.56359/kolaborasi.v2i6.172.

Meirita, Titalusi, Gaidha Khusnul Pangestu, and Rindu Rindu. 2024. "Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Daun Dadap Dan Kompres bawang merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Pemberian Imunisasi Di Puskesmas Sukarame Tahun 2023." SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah 3(5): 2345–60. doi:10.55681/sentri.v3i5.2747.

Nurohima, Ema, Maryam Sarah Mardiyah, and Hidayani. 2024. "Efektivitas Kompres Bawang Merah Dan Daun Dadap Terhadap Demam Pasca Imunisasi Dpt." Journal Of Midwifery 12(1): 49–54. doi:10.37676/jm.v12i1.6190.

Nurul, Fatmawati. 2023. 1 Ardyan Arya Hayuwaskita Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita Dan Pra Sekolah.

Rahmat & Darmin. 2025. "Penyuluhan Pentingnya Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Tahun 2025." : 89– 94.

Richta Puspita. 2025. "Pengaruh Pemberian Kompres Lidah Buaya (Aloe Vera) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT-HB." 5(2): 174–81.

Setianingsih, Erni. 2025. "Perbandingan Pemberian Kompres Bawang Merah Dan Kompres Daun Dadap Serep Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi Dpt Hib Di Pmb E Kabupaten Garut Tahun 2024." 4(8): 5675– 84.

Silalahi, Trini. 2022. "Poltekkes Kemenkes Ri Medan Jurusan Kebidanan Prodi d Iii Kebidanan Medan Tahun 2022."

Suprana, Okky Wijaya, and Mariyam Mariyam. 2024. "Penerapan Kompres Aloe Vera Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Anak Dengan Demam." Ners Muda 5(1): 54. doi:10.26714/nm.v5i1.10425.

Triwulandari, Alda. 2021. "Penatalaksanaan Demam Pada Bayi Pasca Imunisasi DPT-HB-HiB Program Studi Diploma III Kebidanan Stikes Ngudia Husada Madura."

Utami Nur Siti, Uci, Ageng. 2025. "Efektivitas Kompres Bawang Merah Dan Kompres Lidah Buaya Terhadap Penurunan Demam Pada Anak Pasca Imunisasi

Dpt Hb-Hib Di Posyandu Mawar Desa Mekarsari." 4(6): 421-433. Journal of innovation research and knowledge. Vol.,5, no.1,juni.

Wulandari, Yanti, and Arif Nuriman. 2022. "Efektifitas Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Typhoid." Jurnal Keperawatan Bunda Delima 4(2): 44–54. doi:10.59030/jkbd.v4i2.58.

Lampiran

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (inisial)/ kode responden :

Umur :

Jenis kelamin :

No. HP :

Setelah membaca dan memahami penjelasan penelitian serta seluruh informasi yang telah diberikan oleh peneliti, maka dengan ini saya bersedia menjadi responden pada penelitian yang berjudul "Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe Vera*) Dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi Dpt HB-Hib Di Puskesmas Watdek Maluku Tahun 2026", yang akan diteliti oleh:

Nama : Risma

NIM : A1A1251122

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya, tanpa paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 12 Mei 2026

Orang tua bayi

Lampiran

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR

SOP PENGUKURAN SUHU TUBUH

PENGUKURAN SUHU TUBUH MELALUI AKSILA	
PENGERTIAN	Suatu kegiatan pengukuran suhu tubuh yang dilakukan di bagian aksila (ketiak) menggunakan termometer digital untuk mengetahui suhu tubuh yang merupakan indikator untuk menilai keseimbangan antara pembentukan panas dan pengeluaran panas dalam tubuh 
TUJUAN	1. Membantu menegakkan diagnosa medis dan diagnosa keperawatan 2. Mengetahui keadaan umum pasien 3. Mengetahui rentang suhu tubuh pasien
PETUGAS	Mahasiswa/Orang Tua
PERALATAN	1. Thermometer digital2 2. Tissue, alkohol swab 3. Sarung tangan 4. Buku catatan

PROSEDUR PELAKSANAAN	**a. Tahap Pra Interaksi** 1. Melakukan verifikasi data sebelumnya apabila ada 2. Mencuci tangan sebelum tindakan 3. Membawa alat dekat pasien **b. Tahap Orientasi** 1. Memberikan salam dan memperkenalkan diri 2. Menjelaskan maksud dan tujuan 3. Menjelaskan prosedur tindakan yang dilakukan 4. Menanyakan kesiapan pasien sebelum tindakan **c. Tahap Kerja** 1. Memposisikan pasien duduk/ berbaring) senyaman mungkin 2. Perhatikan privacy pasien, tentukan letak aksila (kanan/ kiri) dan membersihkan aksila menggunakan tissue 3. Letakkan termometer tepat pada pertengahan aksila 4. Lipat lengan bayi menyilang dada, dengan memegang bahu agar thermometer dapat terjepit 5. Tunggu hingga thermometer digital berbunyi dan tunggu hingga berhenti, kemudian lihat hasil yang telah tertera pada termometer 6. Mencatat hasil pengukuran suhu tubuh 7. Membersihkan termometer **d. Tahap Terminasi** 1. Memberitahu pasien bahwa tindakan sudah selesai 2. Kaji respon pasien setelah tindakan 3. Membaca tahmid dan membereskan alat- alat yang

	digunakan 4. Cuci tangan kembali setelah melakukan tindakan 5. Catat pada lembar dokumentasi keperawatan

Sumber : (Silalahi 2022).

SOP KOMPRES LIDAH BUAYA (*ALOE VERA*)

KOMPRES LIDAH BUAYA (*ALOE VERA*)	
PENGERTIAN	Tindakan dengan menggunakan kain/kassa yang sudah di balut menggunakan kassa, kemudian ditempelkan di bagian aksila
Tujuan	Untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam.
DIBERIKAN OLEH:	Peneliti/orang tua
PERALATAN	1. Alat tulis (bolpoin, buku catatan) 2. Lembar Observasi 3. Jam tangan (Stopwatch) 4. Thermometer 5. Baskom 6. Kain/ waslap 7. Perlak/ pengalas/ handuk 8. Pisau 9. Lidah buaya 10. Air 11. Garam
PROSEDUR PELAKSANAAN	Mencuci tangan 1. Potong lidah buaya dengan ukuran 5x15 cm 2. Cuci bersih dengan air mengalir dan berikan sedikit garam untuk menghilangkan lendir 3. Pasang pengalas di area pemberian kompres (ketiak) 4. Kompres diberikan selama 15 menit 5. Lakukan pengukuran suhu tubuh setelah pemberian

	kompres lidah buaya 6. Rapikan klien 7. Rapikan alat 8. Cuci tangan

Sumber : (Suprana and Mariyam 2024).

SOP KOMPRES BAWANG MERAH

KOMPRES BAWANG MERAH	
PENGERTIAN	Pemberian Kompres bawang merah yang merupakan contoh dari perpindahan panas melalui konduksi dan evaporasi, dimana bawang merah memiliki kandungan *sikloalin, metialin, kaemferol, kuersetin,* dan *floroglusin* yang berfungsi untuk menurunkan suhu tubuh.
TUJUAN	Untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam.
DIBERIKAN OLEH:	Peneliti/Orang Tua
PERALATAN (PERSIAPAN ALAT DAN BAHAN)	1. Bawang merah 3-5 siung (1,3 gr) 2. Parutan atau cobek untuk menumbuk 3. Minyak kelapa atau minyak telon 4. Termometer suhu badan 5. Piring kecil.

PROSEDUR PELAKSANAAN	1. Cuci tangan 2. Ukur suhu tubuh anak melalui aksila 3. Catat hasil dari pengukuran suhu tubuh anak 4. Parut atau tumbuk bawang merah 1,3 gram 5. Letakkan parutan bawang merah pada piring kecil 6. Kemudian campurkan minyak kelapa atau minyak telon secukupnya 7. Lepaskan baju anak dengan perlahan 8. Balurkan dengan pelan parutan bawang merah pada seluruh tubuh anak 9. Pakaikan kembali pakaian anak 10. Tunggu 15 menit 11. Ukur kembali suhu tubuh anak melalui aksila 12. Catat hasil pengukuran suhu 13. Rapikan alat

Sumber : (Silalahi 2022).

Lampiran

LEMBAR OBSERVASI

LEMBAR OBSERVASI SEBELUM DI KOMPRES

No	Kunjungan	Suhu Pretest	Suhu (^{o}C)			Suhu Posttest
			H1	H2	H3	
1.	By.( ) Kompres Lidah Buaya					
2.	By.( ) Kompres Bawang Merah					

LEMBAR OBSERVASI SESUDAH DI KOMPRES

No	Kunjungan	Suhu Pretest	Suhu (^{o}C)			Suhu Posttest
			H1	H2	H3	
1.	By.( ) Kompres Lidah Buaya					
2.	By.( ) Kompres Bawang Merah					

Lampiran

HASIL LEMBAR OBSERVASI

LEMBAR OBSERVASI SEBELUM DI KOMPRES

No	Kunjungan	Suhu Pretest	Suhu (^{O}C)			Suhu Posttest
			H1	H2	H3	
1.	By.”A.K” Kompres Lidah Buaya	38,2^{O}C	38,2^{O}C	36,6^{O}C	36,9^{O}C	36,9^{O}C
2.	By.”M.R” Kompres Bawang Merah	38,3^{O}C	38,3^{O}C	36,4^{O}C	36,7^{O}C	36,7^{O}C

LEMBAR OBSERVASI SESUDAH INTERVENSI

No	Kunjungan	Suhu Pretest	Suhu (^{o}C)			Suhu Posttest
			H1	H2	H3	
1.	By.”A.K” Kompres Lidah Buaya	38,2^{O}C	37,9^{o}C	36,6^{o}C	36,9^{o}C	36,9^{o}C
2.	By.”M.R” Kompres Bawang Merah	38,3^{O}C	37,8^{o}C	36,4^{o}C	36,7^{o}C	36,7^{o}C

Lampiran

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Selasa, 12 Mei 2026



Gambar 1. Imunisasi DPT-HB-Hib By. “A.K”



Gambar 2. Imunisasi DPT-HB-Hib By. “ M.R”





Gambar 3. Proses pengolahan lidah buaya (aloe vera)





Gambar 4. Proses pengolahan Bawang Merah



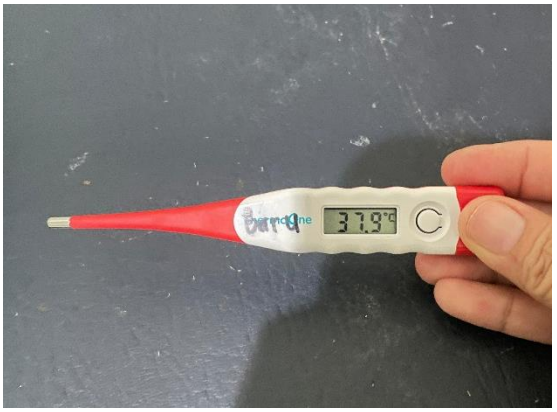
Gambar 5. Pengukuran suhu tubuh By. "A.K" Pukul 18.00 WIT



Gambar 6.Hasil suhu tubuh By. "A.K" sebelum intervensi (38,3 ºC)



Gambar 7. Pemberian kompres Lidah Buaya By. "A.K" pukul 18.20 WIT



Gambar 8. Hasil suhu tubuh By. "A.K" setelah intervensi (37,9 ºC) pukul 18.35 WIT



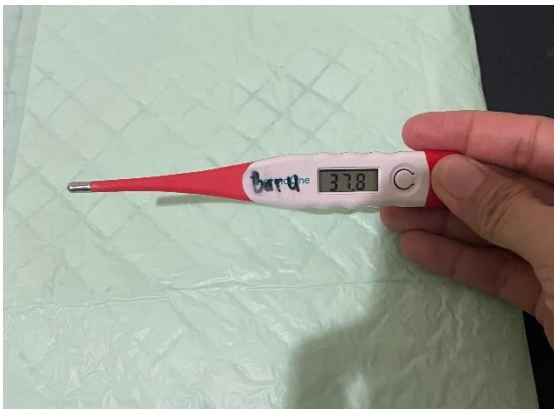
Gambar 9. Pengukuran suhu tubuh By. "M.R" Pukul 19.00 WIT



Gambar 10. Hasil suhu tubuh By. "M.R" sebelum intervensi (38,3 ºC)



Gambar 11. Pemberian kompres Bawang Merah By. "M.R" Pukul 19.20 WIT



Gambar 12. Hasil suhu tubuh By. "M.R" setelah intervensi (37,8 ºC)

2. Rabu, 13 Mei 2026 (Catatan Perkembangan Hari Ke 2)



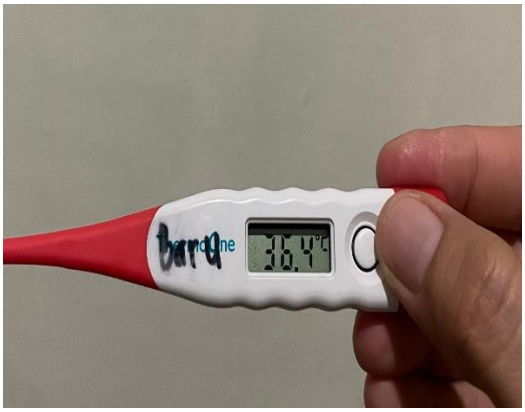
Gambar 13. Pengukuran suhu tubuh By. "A.K" Pukul 18.00 WIT



Gambar 14. Hasil suhu tubuh By. "A.K" (36,6 ºC)



Gambar 15. Pengukuran suhu tubuh By. "M.R" Pukul 19.00 WIT



Gambar 16. Hasil suhu tubuh By. "M.R" setelah intervensi (37,8 ºC)

3. Kamis, 14 Mei 2026 (Catatan Perkembangan Hari Ke 3)



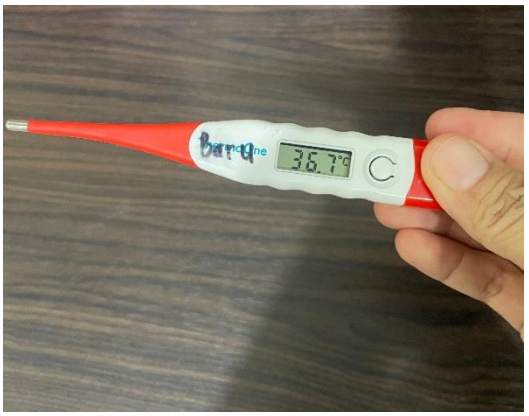
Gambar 17. Pengukuran suhu tubuh By. "A.K" Pukul 18.00 WIT



Gambar 18. Hasil suhu tubuh By. "A.K" (36,9 ºC)



Gambar 19. Pengukuran suhu tubuh By. "M.R" Pukul 19.00 WIT



Gambar 20. Hasil suhu tubuh By. "M.R" setelah intervensi (36,7 ºC)